

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang esensial. Pendidikan dapat mengembangkan potensi yang terdapat pada diri setiap manusia, baik potensi rohani maupun potensi jasmani. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Ramayulis (2002: 69) bahwa “tujuan umum pendidikan harus diarahkan untuk mencapai pertumbuhan, keseimbangan, kepribadian manusia menyeluruh melalui latihan jiwa intelek, jiwa rasional, perasaan dan penghayatan lahir”.

Dewasa ini sering kita jumpai berbagai tindak kriminal, pelecehan seksual dan tindakan amoral lainnya baik secara langsung di jalanan, lingkungan rumah, sekolah bahkan di pondok pesantren sekalipun. Semuanya tercampurbaur dalam budaya hidup, masuk melalui globalisasi yang tidak tersaring. Tidak hanya di kota, di pedesaanpun penjagaan dan pengamalan nilai-nilai keislaman dan ketimuran yang menjunjung tinggi pembentukan karakter kian mengikis.

Tidak sedikit diantara mereka adalah usia-usia produktif yang masih bersekolah bahkan tinggal di pondok pesantren. Namun, sekolah maupun pondok pesantren tidaklah menjamin terhadap pembentukan karakter yang baik tanpa ada perhatian khusus mengenai pendidikan karakter itu sendiri.

Salahudin dan Al-Krienciehie (2013:42), memaknai Pendidikan karakter :

...sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Di dalam dunia pendidikan telah ramai dibicarakan tentang pendidikan karakter. Bukanlah merupakan fenomena yang mengagetkan tentang munculnya pendidikan karakter tersebut. Sebab, perkembangan sosial politik dan kebangsaan ini cenderung menghasilkan karakter bangsa. Maraknya korupsi, penyalahgunaan narkoba, tawuran antar warga, pergaulan bebas, kriminalitas, dan kerusakan lingkungan merupakan indikasi masalah dalam pembangunan karakter bangsa ini. Contoh kongkrit tentang pendidikan karakter yang kurang terbina adalah sebagaimana yang dijelaskan oleh Kusnaedi (2013: 6) :

Tawuran remaja antar kampung ataupun pelajar antar sekolah menjadi tontonan kita setiap hari menunjukkan sikap brutal dan emosional remaja kita yang semakin mengkhawatirkan. Pada tahun 1996 terjadi tawuran di Jakarta 150 kali, 19 orang meninggal dunia, dan 26 orang terluka, tahun 1997 terjadi 121 kali tawuran dengan jumlah orang yang meninggal sebanyak 15 orang dan 24 orang terluka. Pada tahun 1998 meningkat hampir dua kali lipat yang jumlahnya mencapai 230 kali dengan jumlah orang yang meninggal sebanyak 15 orang dan 34 orang terluka. Pada tahun 1999 menurun menjadi 64 kali, tetapi jumlah yang meninggal hanya turun sedikit yaitu sebanyak 12 orang dan yang luka meningkat menjadi 36 orang.

Hal tersebut telah menumbuhkan kesadaran betapa mendesaknya agenda untuk melakukan suatu terobosan guna membentuk dan membina karakter para pemuda sebagai kader penerus bangsa. Beberapa ahli

pendidikan telah merumuskan konsep-konsep pendidikan karakter dan sebagiannya lagi bahkan sudah melangkah jauh dalam mempraktekannya.

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mantap dan mandiri, sehat jasmani dan rohani serta bertanggungjawab pada masyarakat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Berdasarkan fungsi dan tujuan nasional, jelas bahwa pendidikan disetiap jenjang harus diselenggarakan dengan sistematis untuk mencapai tujuan tersebut. Hal ini terkait dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika baik, bermoral, sopan santun dalam berinteraksi dengan masyarakat.

Pembentukan karakter sejak dini amat penting untuk diterapkan pada anak-anak usia produktif. Karena merekalah harapan bangsa, mereka adalah pemegang tongkat estafet selanjutnya setelah para pemimpin dan penguasa kita. Tidak terkecuali terhadap anak-anak pesantren. Mereka memiliki nilai plus dalam pengembaraan ilmunya. Mereka adalah anak-anak yang sampai saat ini masih *istiqomah* dalam menggali hukum-hukum islam. Oleh karenanya penelitian tentang santri dalam berpendidikan karakter penting untuk dilakukan. Karena tidak semua pondok pesantren mengajarkan dan menerapkan pendidikan karakter.

Hal ini perlu dilakukan agar kita tidak asing dengan tradisi keilmuan kita sendiri. Sedangkan mushola adalah tempat yang bisa dikatakan sebagai

wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Oleh karena itu, mushola memiliki posisi strategis dalam dunia pendidikan di Indonesia. Sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan, pondok pesantren memiliki tempat tersendiri dihadapan masyarakat. Hal ini dikarenakan pondok pesantren telah memberikan sumbangan yang besar pada kehidupan bangsa dan pengembangan kebudayaan masyarakat. Peran agama dalam pembangunan telah memiliki legitimasi konstitusional dalam GBHN (Garis-garis Besar Haluan Negara), yaitu dengan pernyataan bahwa agama adalah landasan etik, moral, dan spiritual bagi pembangunan. Hal ini menjadi peluang sekaligus tantangan bagi pondok pesantren untuk mewujudkan cita-cita pembangunan yang lebih baik.

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis oleh manusia sebagai jalan untuk berperilaku baik kepada Allah, diri sendiri dan orang lain. Kusnaedi (2013: 18) menjelaskan bahwa “Pendidikan karakter seringkali diidentikkan dengan beberapa istilah *universal* lainnya seperti, pendidikan *akhlak*, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral dan pendidikan nilai”. Dalam bahasa pesantren, pendidikan karakter dikenal dengan pendidikan dan pembinaan akhlak santri yang diadopsi dari berbagai rujukan, diantaranya yaitu kitab *Ta’lim al-Muta’allim* karya Syekh al-Zarnuji sebagaimana yang telah diimplementasikan di Musholla Al-Hidayah Desa Kondangsari Kec. Beber Kab. Cirebon tempat penulis melakukan penelitian.

Salahudin dan Alkrienciehie (2013: 235) menyebutkan bahwa :

Sarlito Wirawan Sarwono dalam makalahnya Remaja dalam Era Industri dan Komunikasi menjelaskan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mengakibatkan perubahan nilai-nilai manusia. Perubahan ini semakin memudahkan nilai-nilai moral dalam masyarakat, yang pada gilirannya menuntut masyarakat menyesuaikan diri terhadap perubahan yang sedang berlangsung, atau tidak sama sekali. Untuk kemudian dilindas dan tertinggal.

Sangat memprihatinkan memang jika nilai-nilai moral keislaman dan ketimuran di Indonesia terkikis dan hilang terganti oleh pesatnya arus globalisasi. Oleh karena itu, penting menanamkan pendidikan karakter pada siswa di Sekolah dan santri di mushola atau pondok pesantren. “Karakter adalah sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi” (Foerster dalam Sutarjo Ajisusilo, 2014: 77).

Karakter menjadi identitas, menjadi ciri, menjadi sifat yang tetap, yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Jadi, karakter adalah seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang, misalnya kerja keras, pantang menyerah, jujur, sederhana dan lain-lain (Sutarjo Ajisusilo, 2014: 78)

Oleh karena itu, Khozin (2012: 3) menjelaskan “Oleh Karena itu, akhlak merupakan tujuan utama pendidikan islam, karena indikator keimanan seseorang terlihat dari akhlaknya” sebagaimana hadits Nabi Muhammad Saw yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud dan Imam Ahmad:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خَلْقًا

Artinya: “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaqnya”. (Khozin, 2012: 3)

Dari penjelasan hadits di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang mempunyai keimanan paling sempurna adalah apabila orang tersebut memiliki akhlak yang baik, karena dari akhlak yang baik akan menimbulkan hati yang bersih untuk beribadah dan menambah keimanan seseorang kepada Tuhannya. Bahkan akhlak yang baik menjadi penyebab terbanyak masuknya seorang hamba ke dalam surga, karena dengan begitu seorang hamba akan selalu melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya.

Dalam surat Al-Qalam ayat 4, Allah SWT berfirman :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۚ

Artinya : “Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur” (Departemen Agama RI, 2009: 564)

Demikian beberapa hadits dan dalil al-Qur’an tentang pendidikan karakter. Salah satu tempat yang melahirkan manusia berpendidikan karakter adalah musholla. Dalam hal ini, penulis menjadikan Musholla Al-Hidayah Desa Kondangsari Kec. Beber Kab. Cirebon sebagai tempat penelitian mengingat di musholla tersebutlah pendidikan karakter lebih diutamakan dibanding yang lain sebagaimana penuturan salah satu ustadz ketika diwawancarai.

Menurut perspektif Islam, pendidikan karakter sejatinya adalah internalisasi nilai-nilai adab ke dalam pribadi pelajar. Internalisasi ini merupakan proses pembangunan jiwa yang berasaskan konsep keimanan.

Gagalnya sebuah pendidikan karakter yang terjadi selama ini, dapat disebabkan karena karakter yang diajarkan itu kurang dalam segi nilai keimanan dan konsep adabnya. Sehingga, proses pembangunan karakter tersendat bahkan hilang sama sekali.

Untuk membentuk para pencari ilmu agar berkarakter dan beradab, maka pendidikan Islam harus mengarahkan target pendidikan kepada pembangunan individu yang memahami tentang kedudukannya, baik kedudukan di hadapan Tuhannya, di hadapan masyarakat dan terhadap dirinya sendiri.

Syeikh al-Zarnuji, penulis kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, menekankan aspek nilai adab, baik adab batiniyah maupun adab lahiriyah, dalam pembelajaran. Kitab ini mengajarkan bahwa, pendidikan bukan sekedar transfer ilmu pengetahuan dan ketrampilan (*skill*), namun yang paling penting adalah transfer nilai adab. Kitab yang populer di pesantren-pesantren Indonesia ini memaparkan konsep pendidikan Islam secara utuh, tidak dikotomis. Bahwa, karakter sejati itu karakter beradab, yaitu sinergi antara adab *batiniyah* dan adab *lahiriyah*.

Pendidikan karakter haruslah berdasar kepada nilai religius, bukan tanpa nilai religius. Pemahaman umum yang diyakini kebanyakan pendidik, pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan, dan menepikan nilai agama. Pengertian pendidikan karakter seperti itu masih menyisakan problem. Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, Syeikh al-Zarnuji merumuskan

sejumlah metode penting dalam pembentukan karakter, yang mencakup adab *batin* dan lahir.

Pertama, metode *ilqa' al-nasihah* (pemberian nasehat). Nasehat yang dimaksud diberikan berupa penjelasan tentang prinsip haq dan batil. Penjelasan ini merupakan pemasangan parameter ke dalam jiwa setiap pelajar sehingga bisa menjadi paradigma berpikir. Untuk itu, disyaratkan guru harus terlebih dahulu membersihkan diri dari sifat-sifat tercela agar nasehat yang diberikan membekas dalam jiwa anak didik. Pemberian nasehat harus dengan kesan yang baik, bijak, dan bahasa yang mudah dimengerti.

Kedua, metode *Mudzakarah* (saling mengingatkan). Al-Zarnuji memberi rambu-rambu agar ketika mengingatkan murid tidak melampaui batas karena bisa menyebabkan murid tidak menerimanya. Oleh sebab itu, al-Zarnuji memberi arahan kepada setiap pendidik agar memiliki sifat lemah lembut, menjaga diri dari sifat pemarah.

Ketiga, strategi pembentukan mental jiwa. Dalam metode ini ditekankan beberapa aspek yaitu; niat, menjaga sifat *wara'*, *istifadah* (mengambil faedah guru), dan *tawakkal*. Syeikh al-Zarnuji menjelaskan, sukses dan gagalnya pendidikan Islam tergantung dari benar dan salahnya dalam niat belajar. Niat yang benar yaitu niat yang ditujukan untuk mencari ridha Allah SWT, memperoleh *sa'adah* (kebahagiaan) di dunia akhirat, memerangi kebodohan yang menempel pada diri dan melestarikan ajaran Islam. Harus ditekankan kepada peserta didik bahwa belajar itu bukan untuk

mendapatkan popularitas, kekayaan atau kedudukan tertentu, tapi mendapatkan keridhoan Allah SWT.

Selama dalam proses belajar, peserta didik harus dibiasakan bersifat *wara'* (menjaga dari). Syeikh al-Zarnuji menjelaskan dalam kitabnya bahwa hanya dengan *wara'* ilmu akan berguna. Sikap *wara'* adalah menjaga diri dari perbuatan maksiat, menjaga perut dari makanan haram dan tidak berlebihan memakan makanan, tidak berlebihan dalam tidur, serta sedikit bicara.

Sedangkan yang dimaksud metode *istifadah* adalah pendidik menyampaikan ilmu dan hikmah, menjelaskan perbedaan antara yang *haq* dan *batil* dengan penyampaian yang baik sehingga peserta didik dapat menyerap faidah yang disampaikan guru. Seorang peserta didik dianjurkan untuk mencatat sesuatu yang lebih baik selama ia mendengarkan faidah dari guru sampai ia mendapatkan keutamaan dari guru.

Nilai *batiniyah* berikutnya adalah *tawakkal* dalam mencari ilmu. Pendidik harus menanam secara kuat dalam jiwa peserta didik untuk bersikap *tawakkal* selama mencari ilmu dan tidak sibuk dalam mendapatkan duniawai. Sebab, menurut al-Zarnuji, kesibukan lebih dalam mendapatkan duniawi dapat menjadi halangan untuk berakhlak mulia serta merusakkan hati.

Sebaliknya, baik pendidik maupun peserta didik harus menyibukkan diri dengan urusan *ukhrawi*. Sebab pada hakikatnya kehidupan itu adalah

dari Allah dan untuk Allah, maka seorang peserta didik itu harus siap dengan segala konsekuensi kehidupan.

Selain menjelaskan metode dalam pembentukan jiwa beradab, kitab *Ta'lim al-Muta'allim* menjelaskan rumusan hubungan pendidik dan peserta didik yang baik dan harmonis. Pola hubungan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik menjadi faktor suksesnya internalisasi adab ke dalam jiwa murid. Hubungan pendidik dan peserta didik harus berdasarkan sifat-sifat tawadhu', sabar, ikhlas, dan saling menghormati.

Dalam konteks ini, proses pembelajaran ilmu menjunjung tinggi otoritas. Pendidik, dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, merupakan sentral dalam proses belajar-mengajar. Yakni menggabungkan empat tugas secara *integral*, yakni *uswah* (contoh), *mursyid* (pembimbing), *muraqib* (pengawas).

Melaksanakan empat komponen tugas tersebut merupakan bentuk dari hubungan *bathiniyyah* antara pendidik dan peserta didik. Dalam pendidikan Islam, hubungan *bathiniyyah* itu harus, karena untuk mempermudah proses internalisasi nilai adab ke dalam jiwa setiap peserta didik.

Pendidik harus berperan membersihkan hati murid, mengarahkan dan mengiringi hati nurani murid untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencari ridha-Nya. Pendidik juga harus pandai memberi prioritas pengajaran. Ilmu mana yang harus didahulukan dan diakhirkan beserta ukuran-ukuran yang sesuai.

Berkaitan dengan itu, seorang peserta didik harus memiliki sifat *iffah* (menjaga diri dan menunjukkan harga diri) dan sabar menerima bimbingan peserta didik. Dalam mencari ilmu, hendaknya peserta didik harus cinta ilmu dan orang yang berilmu (pendidiknya), hormat padanya, menyayangi sesama pencari ilmu, memanfaatkan waktu untuk menambah ilmu.

Nilai-nilai adab dalam kitab ini bisa menjadi solusi yang tepat dalam model pendidikan karakter. Bahwa, pendidikan karakter itu harus berorientasi pada nilai adab. Pendidikan akhlak yang ada dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* memiliki nuansa pendidikan *bathiniyyah* yang mengedepankan etika *rabbaniyah*.

Kitab *Ta'limul al-Muta'allim* merupakan salah satu kitab akhlak yang paling fenomenal di kalangan pesantren *salaf*. Dikarang oleh seorang 'alim besar Syekh al-Zarnuji. Selanjutnya, tema yang diangkat dalam penelitian ini adalah **“Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Karya al-Zarnuji di Musholla Al-Hidayah Desa Kondangsari Kec. Beber Kab. Cirebon”**.

## **B. Perumusan Masalah**

### **1. Masalah Utama**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka masalah utama dalam penyusunan skripsi ini antara lain sebagai berikut:

- a. Implementasi pendidikan karakter dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zarnuji pasal keempat tentang cara menghormati ilmu dan guru di Musholla Al-Hidayah Desa Kondangsari Kec. Beber Kab. Cirebon.
- b. Faktor-faktor yang mendukung implementasi pendidikan karakter dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zarnuji pasal keempat tentang cara menghormati ilmu dan guru di Musholla Al-Hidayah Desa Kondangsari Kec. Beber Kab. Cirebon.
- c. Faktor-faktor yang menghambat implementasi pendidikan karakter dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zarnuji pasal keempat tentang cara menghormati ilmu dan guru di Musholla Al-Hidayah Desa Kondangsari Kec. Beber Kab. Cirebon.

## **2. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka pertanyaan penelitian dalam skripsi ini antara lain sebagai berikut :

- a. Bagaimana implementasi pendidikan karakter dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zarnuji pasal keempat tentang cara menghormati ilmu dan guru di Musholla Al-Hidayah Desa Kondangsari Kec. Beber Kab. Cirebon?
- b. Faktor-faktor apa saja yang mendukung implementasi pendidikan karakter dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zarnuji pasal keempat tentang cara menghormati ilmu dan guru di Musholla Al-Hidayah Desa Kondangsari Kec. Beber Kab. Cirebon?

- c. Faktor-faktor apa saja yang menghambat implementasi pendidikan karakter dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zarnuji pasal keempat tentang cara menghormati ilmu dan guru di Musholla Al-Hidayah Desa Kondangsari Kec. Beber Kab. Cirebon?

### **C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :
  - a. Untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zarnuji pasal keempat tentang cara menghormati ilmu dan guru di Musholla Al-Hidayah Desa Kondangsari Kec. Beber Kab. Cirebon.
  - b. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang mendukung implementasi pendidikan karakter dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zarnuji pasal keempat tentang cara menghormati ilmu dan guru di Musholla Al-Hidayah Desa Kondangsari Kec. Beber Kab. Cirebon.
  - c. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang menghambat implementasi pendidikan karakter dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zarnuji pasal keempat tentang cara menghormati ilmu dan guru di Musholla Al-Hidayah Desa Kondangsari Kec. Beber Kab. Cirebon.
2. Kegunaan dari penelitian ini dapat dikemukakan menjadi dua sisi :
  - a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara

teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan.

b. Kegunaan Praktis

1) Bagi Penulis

Menambah wawasan penulis mengenai pendidikan karakter, untuk selanjutnya dijadikan sebagai acuan dalam bersikap dan berperilaku.

2) Bagi Pengelola Lembaga Pendidikan

- a) Sebagai masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas pengelola lembaga pendidikan, termasuk para pendidik yang ada di dalamnya, dan penentu kebijakan dalam lembaga pendidikan, serta pemerintah secara umum
- b) Dapat menjadi pertimbangan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan maupun pada lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Indonesia sebagai solusi terhadap permasalahan pendidikan yang ada.

3) Bagi Ilmu Pengetahuan

- a) Sebagai bahan referensi dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan bagi peneliti berikutnya.
- b) Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta referensi terhadap penelitian yang sejenis.

#### D. Tinjauan Pustaka

1. Konsep memuliakan guru menurut al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'alim*, oleh Hildayatus Saihat, 2003, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang. Inti dari pembahasan dalam skripsi ini yaitu menitik beratkan hakekat memuliakan guru menurut pandangan al-Zarnuji pada posisi yang semestinya. Menurut al-Zarnuji, guru yang ideal adalah guru yang memenuhi kriteria dan kualifikasi kepribadian sebagai guru yang memiliki kecerdasan *ruhaniah* tinggi disamping kecerdasan intelektual dan mempunyai kesalehan sebagai aktualisasi keilmuan. Sehingga pemikiran al-Zarnuji berupaya membawa lingkungan belajar pada tingkat ketekunan dan kewibawaan guru dalam ilmu dan pengajarannya.
2. Adab Guru Terhadap Murid Dalam Perspektif Psikologi Pembelajaran (studi analisis kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* karya hadhratus syekh Hasyim Asy'ari Jombang)" yang ditulis oleh Moh. Ali, 2005, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang. Skripsi ini berisi tentang sikap guru terhadap murid agar murid tersebut dapat menerima pelajaran secara nyaman. Dan dijelaskan di dalamnya bahwa yang harus dilakukan oleh seorang guru ketika mengajar hendaknya bersikap sabar dan tidak menyurutkan semangat belajar siswa, serta memperlakukan siswa dengan baik dalam memberikan pengajaran dan pendidikan kepada siswa.

3. Penyebab Hafal Dan Lupa Dalam Aktifitas Belajar (studi analisis kitab *Ta'lim al-Muta'alim* karya al-Zarnuji), oleh Mujibur Rahman, 1999, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang. Skripsi ini berisi tentang pendapat-pendapat al-Zarnuji mengenai penyebab hafal dan lupa. Skripsi ini juga berbicara mengenai jenis-jenis belajar, konsep belajar, jenis-jenis belajar, dan faktor yang mempengaruhi belajar.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIK**

#### **A. Pendidikan Karakter di Indonesia**

Pendidikan merupakan hal yang amat esensial bagi manusia. Dengan pendidikan manusia mampu menjadi manusia yang berkualitas dan berkarakter. Pendidikan dapat menumbuhkan potensi yang terdapat pada diri manusia, baik potensi rohani maupun jasmani. Tinggi rendahnya kualitas hidup seseorang kerap dihubungkan dengan pendidikan yang ia tempuh. Khozin (2012: 107) menjelaskan:

Pendidikan merupakan sebuah usaha yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan terstruktur untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran secara aktif untuk mengembangkan potensi diri yang memiliki spiritual keagamaan, kecerdasan, kepribadian, pengendalian diri, akhlak mulia, serta memiliki keterampilan oleh masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan karakter sendiri merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yag Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata-krama, budaya dan adat istiadat. Menurut Mortiner J. Adler mengartikan pendidikan adalah proses dimana kemampuan semua manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan yang baik melalui sarana artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan yaitu kebiasaan yang baik.

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban

bangsa yang bermartabat, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mantap dan mandiri, sehat jasmani dan rohani serta bertanggungjawab pada masyarakat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”.

Demikian uraian tentang fungsi dan tujuan sistem pendidikan nasional di atas. Menurut penulis, hal tersebut lebih dititikberatkan kepada pembentukan karakter peserta didik yang dalam hal ini diperlukan peranan sekolah dalam membina karakter peserta didik tersebut. Pendidikan sekolah yang selama ini berlangsung hanya menitikberatkan pada pencapaian nilai akademik yang optimal. Sekolah hanya sebagai tempat “*transfer of knowlegde*”.

Jika melihat berbagai fenomena yang muncul di dunia pendidikan beberapa waktu lalu seperti tawuran antar pelajar, saling mencontek ketika ulangan, pemakaian narkoba oleh pelajar, dll. Sekolah merupakan kambing hitam dari itu semua. Keberadaan pembelajaran nilai-nilai moral dan karakter mulai dipertanyakan kembali.

Hilangnya karakter peserta didik dapat diatasi dengan merubah orientasi pendidikan sekolah yang semula hanya berfokus pada kemampuan akademis yang optimal menjadi pendidikan sekolah yang melaksanakan “*transfer of knowledge*” dan “*transfer of value*” sekaligus.

Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Allah SWT, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada

umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ekstrakurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan pendidik, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Pendidik membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku pendidik, cara pendidik ketika berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana pendidik bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik,

dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti tawuran dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter. Selain itu, pendidikan non formal seperti pendidikan pesantren sangat menunjang dalam sumbangsih pembentukan akhlak peserta didik.

Pendidikan dilihat dari berbagai sudut pandang bagaimanapun macamnya. Baik pendidikan formal, informal dan nonformal menjunjung tinggi pendidikan karakter. Terlebih lagi di musholla yang menerapkan sistem pondok pesantren yang kesehariaannya terdapat kegiatan belajar mengajar (*ngaji*) antara santri dan ustadz yang mestinya menerapkan

pendidikan karakter (*akhlak*), karena apa yang mereka kaji merupakan buku-buku sumber ajaran islam yang sangat menjunjung tinggi adab.

Pondok pesantren di Indonesia sarat dengan budaya jawa. Tidak terkecuali di dalam sistem pengajaran pendidikannya. Ketika ustadz memaknai buku (*kitab*) yang kemudian dibacakan dan dijelaskan kepada santri, kyai biasanya menggunakan bahasa jawa (*pegon*) agar lebih memudahkan para santri dalam memahami susunan gramatika bahasa arab itu sendiri yang merupakan bahasa *kitab*. Karena di dalam *pegon* terdapat isyarat-isyarat gramatika bahasa arab yang memudahkan para santri ketika mereka membaca kitab kuning.

Banyak literatur dari buku-buku pesantren (kitab-kitab kuning) yang mengangkat pembahasan tentang pendidikan karakter (pendidikan akhlak). Diantaranya *Washoya al-Abaa Li al-Abnaa*, *Taisir al-Kholak Fii al-'Ilmi al-Akhlak*, *al-Akhlaku Li al-Baniin*, *Ta'lim al-Muta'allim*, dll. Namun dalam penelitian ini, kitab yang diangkat pembahasannya oleh penulis adalah *Ta'lim al-Muta'allim*.

## **B. Kitab Ta'limul Muta'allim**

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah kitab karangan Syekh Al-Zarnuji, kitab ini masyhur dengan pemikiran pendidikan Islam yang disusun oleh al-Zarnuji. Dalam kitab tersebut dijelaskan secara luas tentang adab belajar. Kitab yang al-Zarnuji susun ini sangat relevan dengan pendidikan karakter, sehingga dapat memberikan sumbangsih pemikiran

tentang pendidikan karakter di Indonesia sebagai upaya perbaikan atas berbagai penyimpangan karakter peserta didik.

Pendidikan karakter wajib dimasukkan ke dalam setiap mata pelajaran di sekolah-sekolah. Salah satu tempat yang masih eksis menerapkan pendidikan karakter di semua mata pelajaran adalah musholla. Banyak orang tua siswa yang tidak tinggal diam ketika anak-anak mereka tidak mengikuti les suatu pelajaran atau bimbel. Mereka gelisah, tidak mau melihat anak kesayangannya tersebut terkungkung dalam kebodohan akademik, mereka malu. Bahkan tak jarang keinginan untuk bimbel ini datang dari orang tua itu sendiri bukan timbul dari keinginan anak. Jika dilihat dari satu sisi, hal tersebut merupakan suatu kebaikan yang agung karena orang tua tidak ingin melihat anaknya tertinggal pengetahuan kognitif oleh teman-temannya, namun disisi lain pendidikan karakter tidak terlalu diperhatikan oleh banyak dari orang tua seperti dalam kasus di atas. Banyak dari mereka yang tidak memerhatikan afektif dari anak-anak. Padahal pendidikan karakter merupakan tujuan dari setiap pembelajaran yang dilakukan oleh anak, pendidikan karakter penting untuk diamalkan karena pendidikan karakter merupakan tolak ukur tentang seseorang itu berpendidikan atau tidak.

Implementasi pendidikan karakter , tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, tersemay nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Al-Qur'an dalam Surat Al-Ahzab ayat 21 mengatakan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَ الْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَ ذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ۲۱

Artinya: “Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.(Departemen Agama RI, 2009: 420)

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwasanya ayat dalam surat Al-Ahzab di atas adalah dasar yang paling utama dalam perintah meneladani Rasulullah SAW baik dalam perkataan, perbuatan dan keadaannya, oleh karena itu Allah SWT menyuruh manusia untuk meneladani Rasulullah SAW baik dalam kesabaran, keteguhan, ribath dan kesungguh-sungguhannya, oleh karena itulah Allah berfirman untuk orang yang takut, goncang dan hilang keberaniannya dalam urusan mereka pada perang ahzab dengan firman-Nya tersebut.

Untuk mengikuti Rasulullah SAW tersebut, kita tidak bisa langsung menirunya, akan tetapi melalui perantara-perantara yang dapat menghantarkan kita kepada peniruan terhadap Rasulullah SAW tersebut. Diantaranya dengan mengikuti para ‘*ulama* dan karya-karya mereka. Dan salah satu karya ‘*ulama* yang fenomenal dalam hal pendidikan karakter adalah kitab *Ta’lim al-Muta’allim*.

Plessner dalam Ali As’ad (2007: iv) menjelaskan bahwa dalam perjalanannya, naskah kitab ta’limul muta’allim pertama kali dicetak di

Jerman pada tahun 1709 M oleh Ralandus, di Labsak/Libsik pada tahun 1838 M oleh Kaspari dengan tambahan mukaddimah oleh Plessner, di Marsadaabad tahun 1265 H, di Qazan tahun 1898 M menjadi 32 hal dan 1901 M menjadi 32 hal dengan tambahan sedikit penjelasan atau syarah di bagian belakang, di Tunisia tahun 1286 H menjadi 40 hal, di Tunisia Astanah tahun 1292 H menjadi 46 hal, tahun 1307 H menjadi 52 hal dan juga tahun 1311 H. Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* pula telah disyarahi menjadi satu kitab baru tapi tanpa judul sendiri oleh asy-Syaikh Ibrahim bin Ismail dan selesai ditulis pada tahun 996 H.

Di dalam isinya, kitab *Ta'lim al-Muta'allim* mengawali dengan *basmalah*, dilanjutkan *hamdalah* dan *shalawat* kemudian menyatakan judul kitab bernama *Ta'lim al-Muta'allim*. Makna judul ini telah disesuaikan dengan materi pokok muatannya.

Syaikh al-Zarnuji ketika menjelaskan kitab, Beliau menguraikannya secara sistematis dalam 13 fasal. Dimulai dengan pengertian serta keunggulan ilmu dan fiqih, hukum menuntut ilmu, niat dan motivasi belajar, kriteria memilih guru, ilmu yang mesti dipelajari, teman ketika belajar dan kemuliaan ilmu dan orang yang berilmu.

Dalam pasal-pasal berikutnya, al-Zarnuji memaparkan pranata teknis belajar, baik pranata lahiriah maupun batiniyah atau spiritual. Ditegaskan kapan mulai belajar, berapa kuantitasnya, dan diberikan juga metode menghafal pelajaran. Sikap *batiniyah* selama belajar, Syaikh al-Zarnuji menjelaskannya melalui pembahasan *tawakkal*, *ukhuwah*, tahu diri,

menjaga diri, *wira'i*, apresiasi bahkan *istifadah*. Kemudian pada bagian akhir kitab, dipaparkan sarana pendukung belajar. Disinilah masalah rizki, panjang umur dan dan menjaga kesehatan.

Mengenai isi kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, Syekh al-Zarnuji dalam Aliy As'ad (2007: 3) berkata :

Saya muatkan di dalamnya beberapa fasal : Fasal (1) tentang pengertian ilmu, fiqih dan keutamaannya, fasal (2) tentang niat dalam bealajar, fasal (3) tentang memilih ilmu, guru, teman, dan tentang ketabahan, fasal (4) tentang penghormatan terhadap ilmu dan ulama', fasal (5) tentang ketekunan, kontinuitas dan minat, fasal (6) tentang permulaan belajar, kuantitas dan tatib belajar, fasal (7) tentang tawakkal, fasal (8) tentang waktu keberhasilan, fasal (9) tentang kasih sayang dan nasihat, fasal (10) tentang istifadah, fasal (11) tentang waro' ketika belajar, fasal (12) tentang penyebab hafal dan penyebab lupa, fasal (13) tentang sumber dan penghambat rizki, penambah dan pemotong usia.

Kesimpulannya, al-Zarnuji ketika menjelaskan konsep belajar merumuskan metode belajar yang komprehensif holistik; yaitu metode dengan perspektif teknis dan moral bahkan spiritual sebagai paradigmanya.

Hadits yang dinukil dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tidak kurang dari 21 matan hadits. Semua hadits dicantumkan dalam konteks tata adab dan bukan sebagai hujjah untuk tata hukum *syar'i*. Para ulama telah sepakat bahwa hadits-hadits tidak shohih boleh digunakan sebagai *fadhailul a'mal*, termasuk tata adab dan akhlak, selama isinya tidak bertentangan dengan Al Qur'an atau hadits shahih.

Ada satu hadits yang tercantum dalam fasal satu dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai hujjah untuk menentukan hukum *syar'i*, yaitu:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ

Artinya : “Menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap muslim, laki-laki maupun perempuan”.(As’ad, 2007: vii)

Hadits di atas digunakan sebagai dalil untuk menentukan hukum wajib dalam hal menuntut ilmu. Karena itu harus ditentukan status keshahihannya. Hadits yang semakna dengan hadits tersebut adalah hadits yang telah diriwayatkan oleh At-Thabrani (206-360 H).

Mengenai penyebaran kitab *Ta’lim al-Muta’allim* di Indonesia Drs. Aliy As’ad, M. M menjelaskan dalam bukunya Terjemah *Ta’lim al-Muta’allim* Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan bahwa awal mula penyebaran Kitab *Ta’lim al-Muta’allim* di Indonesia belum bisa dipastikan. Jika penyebaran itu diasumsikan pada Wali Songo maka kitab tersebut tersebar di Indonesia mulai abad 14 Masehi. Namun jika diasumsikan bersamaan dengan kitab-kitab karangan Imam Nawawi Banten, maka kitab *Ta’lim al-Muta’allim* baru masuk ke Indonesia pada akhir abad ke 19 Masehi. Jika diasumsikan pada perspektif *madzhab*, dimana mayoritas Kaum Muslimin Indonesia bermadzhab Syafi’i, sedangkan al-Zarnuji pengarang kitab *Ta’lim al-Muta’allim* bermadzhab Hanafi, maka kitab tersebut masuk ke Indonesia lebih belakangan lagi.

Berdasarkan tiga asumsi di atas, awal mula pengajaran kitab tersebut tentunya tidak melalui bangku sekolah. Karena waktu itu masih dalam era kolonial dan mereka tidak pernah mendirikan sekolah agama islam. Menurut Drs. Aliy As’ad, M. M dalam bukunya Terjemah *Ta’lim al-*

*Muta'allim* Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan awal mula kitab *Ta'lim al-Muta'allim* diajarkan yaitu di Pondok Pesantren.

Kenyataan yang ada sampai saat ini, kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sangat populer disetiap pesantren, bahkan seakan menjadi buku wajib bagi setiap santri. Di madrasah luar pesantren, apalagi di sekolah-sekolah negeri, kitab tersebut tidak pernah dikenal dan baru sebagian dari sekolah-sekolah mengenal kitab ini setelah dialih bahasakan ke dalam bahasa Indonesia.

Sikap moral keilmuan yang dimiliki oleh para alumni pesantren dengan alumni sekolah-sekolah non pesantren berbeda. Perbedaan itu terletak pada sikap keilmuan para alumni pesantren rata-rata lebih moralis dibanding dengan yang bukan alumni pesantren. Keilmuan alumni pesantren sarat dengan nilai moral spiritual sebagaimana yang diajarkan dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, sementara yang non pesantren nilai moral spiritual mereka cenderung lebih kecil.

Hal tersebut karena kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam metode belajarnya meletakkan akhlak sebagai paradigma dasarnya. Karena itu tidak pernah tersiar di televisi manapun siaran tentang santri yang unjuk rasa terhadap ustaznya. Sedangkan di sekolah maupun perguruan tinggi, siswa atau mahasiswa yang unjuk rasa kepada guru atau dosennya merupakan pemandangan yang sering dijumpai. Hal yang demikian adalah logis, karena cara dan metode belajarnya berbeda. Para santri akrab dengan cara menghormati ilmu dan orang yang berilmu sebagaimana tertera pada kitab

*Ta'lim al-Muta'allim* pasal ke empat, sedangkan siswa atau yang bukan santri tidak membiasakan hal tersebut.

### C. Biografi Syekh al-Zarnuji

Nama lengkap al-Zarnuji adalah Syeikh Burhanuddin Ibrahim al-Zarnuji Al-Hanafi. Kata Syeikh adalah panggilan kehormatan untuk pengarang kitab ini (Ali As'ad, 2007: ii). Nama lain yang disematkan kepadanya adalah Burhanul Islam dan Burhanud Din. Namun, hingga kini belum diketahui secara pasti waktu dan tempat lahirnya al-Zarnuji. Nama "al-Zarnuji" sendiri dinisbatkan pada suatu tempat bernama Zarnuj, sebuah tempat yang berada di wilayah Turki. Sementara kata "Al-Hanafi" diyakini dinisbatkan kepada nama *madzhab* yang dianutnya, yakni *Madzhab* Hanafi.

Perjalanan kehidupan al-Zarnuji tidak dapat diketahui secara pasti. Meski diyakini ia hidup pada masa Kerajaan Abbasiyah di Baghdad, kapan pastinya masih menjadi perdebatan hingga sekarang. Al-Zarnuji menuntut ilmu di Bukhara dan Samarkand, dua tempat yang disebut-sebut sebagai pusat keilmuan, pengajaran dan sebagainya. Semasa belajar, al-Zarnuji banyak menimba ilmu dari Syeikh Burhanud Din, Pengarang Buku Al-Hidayah, Khawahir Zadah, Seorang *Mufti* di Bukhara, Hamad bin Ibrahim, seorang yang dikenal sebagai *Fakih*, *Mutakallim*, sekaligus *Adib*, Fakhrul Islam Al-Hasan bin Mansur Al-Auzajandi al-Farghani, Al-Adib Al-Mukhtar Ruknud Din Al-Farghani yang dikenal sebagai tokoh fikih dan sastra, juga pada Syeikh Zahirud Din bin 'Ali Marghinani, yang dikenal sebagai seorang *mufti*.

Jika melihat para guru Beliau maka dapat disimpulkan bahwa al-Zarnuji adalah Seorang '*Ulama* Ahli Fiqih bermadzhab Hanafi. Selain itu Plessner, seorang orientalis menyebutkan dalam ensiklopedinya bahwa di samping Az-Zarnuji adalah Ahli Fiqih, Beliau juga dikenal sebagai Filusuf Arab.

#### **D. Sejarah Mushola Al-Hidayah**

Abah Aruman menjelaskan bahwa Mushola Al-Hidayah didirikan pada tahun 1960 dengan model panggung dan diasuh oleh Kyai Madrawi sampai dengan tahun 1985, kemudian dilanjutkan oleh Aki Narizan selama kurang lebih empat tahun (1989). Pada tahun 1989 Mushola Al-Hidayah dipindah dari lokasi sebelumnya ke lokasi sekarang.

Setelah Aki Narizan wafat pada tahun 1989, pengasuh Mushola Al-Hidayah berturut-turut yaitu Abah Aruman 1989 – 1999, Ustadz Anas 2000 – 2011, Ustadz Madi 2012 – 2013, Ustadz Encud 2014 – 2015, Ustadz Yudi 2016 – 2017 dan Ustadz Abdul Basith 2018 – sekarang.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data-data berupa kata-kata dan gambar di lapangan dengan cara pengamatan, wawancara maupun dokumentasi. Peneliti memilih metode kualitatif adalah karena bertujuan menggali data sesuai dengan fungsinya di lapangan dan dianalisis dengan teori yang telah ada. Nasution (2002: 5) menjelaskan pendekatan penelitian kualitatif dengan

Mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran tentang dunia sekitarnya. Yang dilakukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai penjelajahan atau jurnalis yang terjun ke lapangan untuk mempelajari manusia tertentu dengan mengumpulkan data yang banyak.

Pendekatan dalam penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, karena data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambaran dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif.

Selain itu semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan

lapangan, foto, video, tape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.

Arikunto (2002: 120) mengatakan bahwa “jenis penelitian ini adalah studi atau lapangan, dimana penelitian ini dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu”.

Peneliti menggunakan metode observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi dalam penelitian ini, yang pada akhirnya hasil dari keseluruhan metode tersebut menghasilkan data dan data tersebut dipaparkan dipaparkan secara deskriptif atau penggambaran dari sebuah data.

## **B. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini mulai dilaksanakan pada tanggal 07 Juli 2018 sampai dengan 06 Februari 2019 di Musholla Al-Hidayah Desa Kondangsari Kec. Beber Kab. Cirebon, lokasi ini dipilih dengan alasan yang mendasar. Musholla Al-Hidayah sejak awal pendiriannya berorientasi pada pembinaan akhlak, setiap ustadz yang memimpin Musholla Al-Hidayah selalu mengarahkan kepada para santrinya agar senantiasa berakhlak baik kepada diri sendiri dan kepada orang lain. Yang disebut orang lain diantaranya adalah guru. Santri Musholla Al-Hidayah senantiasa dididik agar berakhlak baik kepada guru ngaji, guru sekolah, dan setiap orang yang mengajarkan kepada mereka ilmu.

Kegiatan keagamaan dan pendidikan di Musholla Al-Hidayah berawal dari pagi hari, santri dibiasakan untuk membaca do'a fajar secara

bersama, kemudian dilanjut dengan shalat shubuh dengan berjama'ah, setelah itu santri melanjutkan kegiatan mereka/

Bagi yang menduduki kelas i'dad, mereka setelah shalat shubuh melanjutkan kegiatannya dengan mengaji Juz 'Amma, bagi kelas satu menghafal dan menyetorkan Juz 'Amma, bagi kelas dua muraja'ah Juz 'Amma, bagi kelas tiga dan empat membaca aurad *yaumiyyah* yaitu wirid Syekh Abu Bakar Bin Salim, *Wirdul Lathif* dan *Wirid Sakran*.

### **C. Subyek dan Sumber Penelitian**

Subyek yang akan diteliti ini adalah santri Musholla Al-Hidayah yang sesuai dengan kriteria akan dicantumkan di bawah. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan itu, maka dalam penelitian ini data-data yang diperlukan dan diperoleh dari dua sumber. Yaitu :

1. Data yang diperoleh dari sumbernya secara langsung, diamati dan dicatat secara langsung seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan pihak terkait atau informan yang mengetahui secara jelas dan rinci mengenai masalah yang sedang diteliti. Dalam hal ini, sumber utama untuk memperoleh data tentang pengimplementasian pendidikan karakter adalah seorang informan. Informan disini mempunyai ciri-ciri antara lain, memiliki karakter yang sesuai dengan latar penelitian yakni yang mempunyai kualitas akademik yang baik, mempunyai waktu yang cukup, mampu memberikan analitis pertanyaan lebih jelas. Penulis

mengambil informan sebanyak lima orang. Tiga orang sebagai informan utama yaitu sesepuh musholla, pengurus bidang pendidikan dan pengurus bidang jama'ah kemudian dua orang informan pendukung yaitu santri dan orang tua santri.

## 2. Data Sekunder

Yaitu data yang diperoleh dari data yang sudah ada dan mempunyai hubungan masalah yang diteliti yaitu meliputi literatur-literatur yang ada, dokumen-dokumen yang penting dan mendukung penelitian. Dalam penelitian ini seperti dokumentasi-dokumentasi pada saat pelaksanaan wawancara. Dalam pemilihan informan, peneliti menggunakan kriteria sampling dimana artinya adalah teknik pengambilan sampel. Sumber data yang dikriteriakan penulis yaitu :

- a. Memiliki pengalaman akademik yang baik.
- b. Mengetahui sejarah Musholla Al-Hidayah.
- c. Memahami situasi dan kondisi Musholla Al-Hidayah.

Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data.

## **D. Pengumpulan Data**

Dalam rangka mencari data yang sesuai dengan masalah yang diteliti, maka dalam hal ini peneliti menggunakan beberapa metode, antara lain :

## 1. Observasi

Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2010: 203) mengatakan bahwa “observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan”.

Teknik pengumpulan data dengan observasi mempunyai ciri-ciri yang spesifik jika dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Jika wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan manusia, maka observasi tidak terbatas pada manusia, tetapi juga objek-objek yang lain. Sugiyono (2010: 203) “teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar”.

Menurut Sugiyono (2008: 64) observasi terbagi menjadi 3 macam, yaitu : “observasi partisipatif, observasi terstruktur atau tersamar dan observasi tak berstruktur”. Dalam hal ini, peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan observasi partisipatif. Artinya, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi partisipatif ini, data yang diperoleh akan lebih akurat dan lengkap. Sebab, disamping melakukan pengamatan peneliti ikut melakukan dan merasakan apa yang dikerjakan oleh sumber data.

## 2. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan salah satu teknik yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Menurut Lexy J. Moleong (2005: 186) “Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu”. Wawancara juga bisa dikatakan sebagai metode pengambilan data dengan cara memberikan pertanyaan kepada seseorang atau kelompok yang menjadi informan. Adapun tujuan dari wawancara sebagaimana dijelaskan oleh Lincoln dan Guba dalam Lexy J. Moleong (2005: 186) antara lain :

Mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia ataupun bukan manusia (triangulasi); dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

Anggapan yang perlu dipegang peneliti dalam menggunakan metode wawancara dan juga kuesioner adalah sebagaimana yang diterangkan Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2010: 194) :

- a. Bahwa subyek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.

- b. Bahwa apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
- c. Bahwa interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.

Sugiyono (2010: 194) menyebutkan bahwa “wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon”.

Berdasarkan pada caranya tersebut, teknik yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teknik wawancara langsung. Teknik wawancara langsung adalah teknik wawancara yang dilakukan secara tatap muka (*face to face*).

Jika ditinjau dari bentuk pertanyaannya, peneliti menggunakan bentuk pertanyaan terbuka. Wawancara terbuka adalah wawancara yang menggunakan kuesioner terbuka, kuesioner yang memberikan keleluasan bagi responden untuk memberikan jawaban dengan bebas, tanpa dibatasi oleh alternatif jawaban yang ditentukan. Menurut Lexy J. Moleong (2005: 188) “jenis wawancara ini adalah wawancara yang menggunakan seperangkat pertanyaan baku”.

### 3. Dokumen

Dokumen adalah catatan penting tentang peristiwa yang telah berlalu. Bentuk dari dokumen bisa berupa tulisan, karya-karya monumental dari seseorang atau gambar. Dalam sebuah penelitian, dokumen telah lama digunakan sebagai sumber data karena di dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan. Metode dokumentasi digunakan sebagai penunjang kevalidan data yang diperoleh dan untuk menguatkan penelitian karena adanya bukti dari penelitian itu sendiri.

Dokumen sangat penting untuk keperluan penelitian. Karena itu, Guba dan Lincoln dalam Lexy J. Moleong (2005: 217) mengemukakan alasan-alasan yang dapat dipertanggungjawabkan berkaitan dengan penggunaan dokumen sebagai sesuatu yang penting dalam penelitian. Diantaranya adalah :

- a. Berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian.
- b. Berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks.
- c. Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

## E. Keabsahan Data

Penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti haruslah memiliki data yang akurat. Untuk itu agar terjaminnya keakuratan data, maka peneliti perlu melakukan keabsahan data. Karena, data yang keliru akan menghasilkan penarikan kesimpulan yang keliru pula, demikian juga sebaliknya, data yang benar akan menghasilkan kesimpulan hasil penelitian yang benar. Berkaitan dengan hal ini, Alwasilah dalam Bachri (2010: 54) menjelaskan bahwa “tantangan bagi segala jenis penelitian pada akhirnya adalah terwujudnya produksi ilmu pengetahuan yang valid, sah, benar dan beretika”.

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan data didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Selain itu, dalam keabsahan data ini juga dilakukan proses triangulasi. Menurut William Wiersma dalam Sugiyono (2010: 372): *“Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses to a sufficiency of the data according to the convergence of multiple data collection procedurs.”* Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu, sehingga triangulasi dapat dikelompokkan menjadi triangulasi sumber, triangulasi pengumpulan data dan triangulasi waktu.

Dari tiga jenis triangulasi di atas, peneliti memilih keabsahan data dengan pendekatan triangulasi sumber untuk mengungkap dan menganalisis masalah-masalah yang dijadikan obyek penelitian. “Triangulasi sumber

untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber” (Sugitono, 2010: 273).

Selanjutnya pendekatan triangulasi dilakukan menurut :

1. Sudut pandang sesepuh Musholla Al-Hidayah sebagai pihak pengarah dan pengasuh pendidikan karakter di dalam Musholla Al-Hidayah;
2. Menurut sudut pandang Pengurus Bidang Pendidikan dan Jama'ah Musholla Al-Hidayah dan Ustadz sebagai pihak penerap pendidikan karakter di dalam Musholla Al-Hidayah;
3. Sudut pandang Wali Santri sebagai pihak yang mewakili kepentingan peserta didik (santri) dalam implementasi pendidikan karakter; dan.
4. Sudut pandang Peserta Didik (santri) sebagai pihak yang memetik manfaat dalam implementasi pendidikan karakter.

## **F. Analisis Data**

Dalam penelitian kualitatif, data dihasilkan dari berbagai sumber dengan menggunakan triangulasi data. Proses analisis data sebenarnya sudah dilaksanakan selama melakukan penelitian, hal ini agar lebih memudahkan peneliti dalam melaksanakan analisis diakhir penelitian dan untuk memungkinkan peneliti mengajukan pertanyaan baru. Berkaitan dengan hal ini, Nasution (2003: 129) menerangkan :

Tidak ada satu cara tertentu yang dapat dijadikan pegangan bagi semua penelitian. Salah satu cara yang dapat dianjurkan ialah dengan mengikuti langkah-langkah yang masih bersifat umum, yakni: (1) reduksi data, (2) display data, (3) mengambil kesimpulan dan verifikasi.

Selanjutnya, Nasution dalam Sugiyono (2010: 334) menyatakan bahwa :

Melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklasifikasikan lain oleh peneliti yang berbeda.

Berdasarkan hal tersebut, maka analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data sebagaimana dikatakan oleh Sugiyono (2010: 338) “merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi”. Reduksi data adalah langkah awal dalam menganalisis data, tujuannya untuk memudahkan pemahaman terhadap data yang telah terkumpul.

Dalam mereduksi data, peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian jenis kualitatif adalah temuan. Karenanya, jika peneliti ketika melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, belum dikenal dan tidak berpola maka itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

Penelitian data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Setelah dikaji dan difahami, maka peneliti membuat rangkuman yang merupakan inti dari data yang diperoleh yang difokuskan pada hal-hal penting yang sesuai dengan

permasalahan. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas serta mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Dalam menganalisis data, peneliti menyesuainya dengan pertanyaan penelitian yang disusun dalam pedoman wawancara/instrumen penelitian dan diperiksa kembali keabsahannya. Dengan harapan penelitian ini dapat memenuhi keempat kriteria keabsahan data suatu penelitian yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, ketergantungan dan kepastian.

## 2. Display data

*Display* data adalah penyajian data secara singkat dan jelas. Dalam penelitian kuantitatif, display data bisa dilakukan dalam bentuk grafik, tabel, *pie chart* dan lainnya. Dengan penyajian data tersebut, data terorganisir dengan baik sehingga semakin mudah untuk difahami. Sedangkan dalam penelitian kualitatif, sebagaimana yang dijelaskan oleh Sugiyono (2010: 341) display data "...bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya". Dalam penelitian kualitatif, display data yang paling sering disajikan adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Dengan *mendisplay* data, maka akan memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang sudah difahami tersebut. Dalam hal ini, penulis membuat matriks dengan tujuan agar mempermudah proses analisis

data. Selanjutnya, *display* data yang disusun oleh peneliti adalah : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, deskripsi penelitian dan deskripsi hasil wawancara di Musholla Al-Hidayah, analisis data yang diperoleh, kesimpulan hasil penelitian dan saran.

## **BAB IV**

### **PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini diperoleh dengan teknik observasi, wawancara secara mendalam dengan informan sebagai bentuk pencarian data dan dokumentasi langsung di lapangan yang kemudian peneliti analisis. Analisis ini sendiri terfokus pada karakter santri yang berada di Mushola Al-Hidayah dengan dihadapkan kepada beberapa unsur atau identifikasi masalah. Agar penelitian ini lebih objektif dan akurat, peneliti mencari informasi-informasi tambahan dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan yang dalam hal ini Abah Aruman selaku sesepuh mushola untuk mengetahui seperti apa pendidikan karakter serta penerapannya di Mushola Al-Hidayah. Selain itu juga peneliti melakukan wawancara dengan Pengurus Mushola dan Orang Tua Santri.

Dan sebelum melakukan wawancara penulis melakukan observasi, dan observasi yang dilakukan oleh penulis adalah observasi partisipatif. Observasi partisipatif artinya, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi partisipatif ini, data yang diperoleh akan lebih akurat dan lengkap. Sebab, disamping melakukan pengamatan peneliti ikut melakukan dan merasakan apa yang dikerjakan oleh sumber data.

Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif untuk melihat kondisi alami dari suatu fenomena. "Pendekatan ini bertujuan memperoleh pemahaman dan menggambarkan realitas yang kompleks" (Nasution, 2003 : 3).

Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan didasari oleh orang atau perilaku yang diamati. Pendekatannya diarahkan ke latar dan individu secara holistik (utuh). Jadi, tidak dilakukan proses isolasi pada objek penelitian kedalam variabel atau hipotesis. Tetapi memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Untuk tahap analisis, yang dilakukan oleh penulis adalah membuat daftar pertanyaan untuk wawancara, pengumpulan data, dan analisis data yang dilakukan sendiri oleh penulis. Untuk dapat mengetahui sejauh mana informasi yang diberikan oleh informan penelitian, penulis menggunakan beberapa tahap :

1. Menyusun draft pertanyaan wawancara berdasarkan dari unsur- unsur kredibilitas yang akan ditanyakan pada narasumber atau informan.
2. Melakukan wawancara dengan sesepuh mushola, pengurus Mushola Al-Hidayah, orang tua santri dan santri setelah sebelumnya dilakukan observasi partisipatif.
3. Melakukan dokumentasi langsung dilapangan untuk melengkapi data-data yang berhubungan dengan penelitian
4. Memindahkan data penelitian yang berbentuk daftar dari semua pertanyaan yang diajukan kepada narasumber atau informan.
5. Menganalisis hasil data wawancara yang telah dilakukan.

Agar pembahasan lebih sistematis dan terarah maka penulis membagi ke dalam 3 pembahasan, yaitu:

1. Profil Mushola Al-Hidayah
2. Profil Informan

### 3. Analisis Deskriptif Hasil Penelitian

#### A. Profil Mushola Al-Hidayah

Mushola Al-Hidayah yang beralamat di Blok Lojok Rt/Rw 08/03 Desa Kondangsari Kec. Beber Kab. Cirebon berdiri sejak tahun 1960. Pada awalnya letak atau posisi Mushola berada sebelah utara Mushola yang sekarang berdiri, namun ketiadaan air ditempat tersebut dan berdasarkan keputusan warga maka Musholapun dipindah ke sebelah selatan diatas tanah Wakaf dari Abah Mursyid.

Kepengurusan pertama berpangku pada Abah Mursyid , selanjutnya Kiai Madrani yang kemudian meninggal pada tahun 1985 dan digantikan oleh Abah Narizan selama 4 tahun. Sepeninggal Abah Narizan, mulailah dibangun mushola yang pada awalnya Bangunan mushola seperti rumah panggungpun dirubah menjadi bangunan kokoh berpondasi batu bertembok bata (1989).

Abah Um adalah sosok penerus kepengurusan Mushola Al-Hidayah selanjutnya dibantu dengan beberapa orang lainnya seperti Abah Anas, Abah Encud, Wa Madi, Abah Udin dan lain-lain. Pada kepengurusan Abah Anas ( Alumni STAI Bunga Bangsa Cirebon) kegiatan pendidikan di Mushola terbilang cukup padat dan banyak sekali santrinya. Tidak hanya diajarkan soal pendidikan agama, tapi para santri dibekali dengan kreasi seni musik religi seperti hadroh, genjring, marawis, qosidah dan organ. Antusiasme masyarakatpun begitu tinggi untuk ikut serta menitipkan putra-putrinya belajar di Mushola Al-Hidayah.

Atas dasar pendidikan seni tersebut, para santri sering dipanggil untuk mengisi acara-acara PHBI, PHBN dan hajat walimahan. Kegiatan tersebut

berlangsung sampai sekarang yang tongkat estapet kepengurusan dan pendidikannya dilanjutkan oleh putra Abah Anas yaitu Ustd. Abdul Basith, S.Pd.

## **B. Profil Informan**

### **1. Informan Kunci**

#### **a. Abah Aruman**

Abah Aruman dilahirkan di Cirebon, 12 Oktober 1940. Tinggal di Blok Lojok dari masa remaja, menjadikannya sesepuh kampung dan penasihat mushola yang disegani masyarakat. Keputusannya dalam menyelesaikan setiap masalah selalu ditunggu warga masyarakat Blok Lojok ketika berseteru atau mencari solusi atas fenomena sosial.

Meskipun telah memiliki cicit, Abah Aruman masih terlihat segar dan ceria. Kesehainya ia habiskan di mushola dan sawah tempatnya bercocok tanam. Selepas subuh dan wirid, ia pergi ke sawah tempatnya bercocok tanam untuk mencangkul, mengolah tanah dan sebagainya. Setelah itu Abah Aruman langsung berdiam diri di mushola dari sejak sebelum dzuhur sampai malam dan pulang ke rumah hanya sebatas untuk makan, menemui keluarga dan jika ada tamu datang ke rumahnya, karena memang, rumahnya tidak jauh dari mushola, yaitu hanya 25 m saja dari mushola.

Abah Aruman menjelaskan bahwa Mushola Al-Hidayah didirikan pada tahun 1960 dengan model panggung dan diasuh oleh Kyai Madrawi sampai dengan tahun 1985, kemudian dilanjutkan oleh Aki Narizan selama kurang lebih empat tahun (1989). Pada tahun 1989 Mushola Al-

Hidayah dipindah dari lokasi sebelumnya ke lokasi sekarang.

Setelah Aki Narizan wafat pada tahun 1989, pengasuh Mushola Al-Hidayah berturut-turut yaitu Abah Aruman 1989 – 1999, Ustadz Anas 2000 – 2011, Ustadz Madi 2012 – 2013, Ustadz Encud 2014 – 2015, Ustadz Yudi 2016 – 2017 dan Ustadz Abdul Basith 2018 – sekarang.

**b. Abdul Basith**

Abdul Basith adalah Pengurus Mushola Al-Hidayah Bidang Pendidikan. Pendidikan formalnya dia awali di SDN 1 Kondangsari, kemudian SMP N 1 Beber, MAN 2 Kota Cirebon dan IAI Bunga Bangsa Cirebon dengan mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam. Sebelum menimba ilmu dan mengabdikan di Mushola Al-Hidayah, Abdul Basith sebelumnya telah mengenyam bangku pesantren. Diantara Pesantren yang pernah disinggahi Abdul Basith untuk menuntut ilmu adalah Pondok Pesantren Sumur Hoe Beber Cirebon, Pondok Pesantren Jagasatru Kota Cirebon dan sekarang Abdul Basith mengabdikan dirinya di Mushola Al-Hidayah.

Mendapat amanat untuk menangani pendidikan mushola, tentunya keilmuan Abdul Basith tidak diragukan lagi. Di Mushola Al-Hidayah ia lebih sering mengajar santri dalam ilmu nahwu, shorof dan akhlak. Selain itu, ia adalah pemerhati pendidikan dan akhlak santri. Terbukti dari tindakannya yang tegas dalam membina dan menghukum santri yang melanggar aturan mushola, selain itu ia juga selalu

memberikan tausiyah tentang pendidikan akhlak kepada santri setiap malam jum'at.

**c. Yudi**

Yudi dilahirkan di Tegal pada 01 November 1994. Di Mushola Al-Hidayah, Yudi biasa dipanggil Kang Yudi. Ia menjabat sebagai pengurus bidang jama'ah. Yudi mengawali pendidikan formalnya di SDN Kondangsari, kemudian melanjutkan di MTs Beber.

Sedangkan dalam pendidikan non formal Yudi mengawalinya di Pondok Pesantren Cianjur pada tahun 2009. Kemudian dari tahun 2012 sampai 2016 Yudi tinggal di Pondok Pesantren Jagasatru. Di samping mengaji kepada Habib, dia mengajari santri beberapa bidang ilmu. Di antaranya bahasa arab, sejarah islam dan nahwu shorof. Selain itu, dia menjabat sebagai pengurus bidang jama'ah yang tugasnya antara lain membangunkan santri pukul empat pagi hari untuk persiapan melakukan sholat shubuh, memimpin kegiatan-kegiatan *jama'ah* seperti *berjama'ah* setiap sholat, lalaran dan wiridan.

Bentuk kepeduliannya terhadap pendidikan karakter di Mushola adalah dengan selalu mengawasi kegiatan santri dari sejak mereka bangun di pagi hari sampai tidur di malam hari. Kaitannya dengan akhlak santri ia berkata : “Di sini itu mushola akhlak dan mushola barokah. Jadi salah jika ada santri yang nuntut ilmu dan ngaji di tempat ini yang tujuannya hanya nuntut ilmu saja tanpa membarenginya dengan penerapan akhlak. Karena keduanya harus beriringan. Bahkan salah satu

Guru kita Abah Anas berkata : Lebih baik santri itu mengamalkan akhlaknya meski ia tidak berilmu daripada memiliki ilmu banyak bahkan kitabnya sepuluh lemari tapi ia tidak berilmu”.

Karena setiap orang itu dituntut untuk berakhlak baik, baik itu kepada Allah, kepada dirinya ataupun kepada makhluk lainnya. Orang yang berilmu lebih baik daripada orang yang berilmu. Namun orang yang berilmu tapi tidak berakhlak lebih buruk dari orang yang tidak berilmu namun berakhlak baik.

## **2. Informan Pendukung**

### **a. Sukinah**

Beliau adalah nenek santri yang bernama Galih Purnmo, Muhammad Alif Ramadhan, Guntur Sasongko Purnomo dan Muhammad Vicram. Beliau tinggal di Blok Lojok, samping Mushola Al-Hidayah. Sejak empat tahun lalu Sukinah menitipkan cucunya untuk tinggal dan menimba ilmu di Mushola Al-Hidayah. Hampir setiap malam beliau menengok ke empat cucunya tersebut dan melihat proses pengajian berlangsung.

Di Sela-sela itu beliau selalu mengunjungi puteranya untuk berbincang-bincang sejenak dan memantau perkembangan akhlak dan keilmuan yang diperoleh oleh puteranya tersebut. Ibu Sukinah ketika ditanya apa harapannya ketika memasukkan puteranya di Mushola Al-Hidayah beliau menjawab: “Harapan saya adalah agar anak saya nantinya menjadi anak yang akhlaknya bagus. Itu aja, gak banyak”.

Seorang anak yang berkarakter baik adalah idaman semua orang tua, tidak terkecuali dengan Ibu Sukinah yang memondokkan anaknya di Pondok Pesantren Jagasatru yang menekankan pendidikan karakter.

**b. Fery Setiawan**

Pemuda yang duduk di kelas dua Mushola Al-Hidayah ini kini tengah menuntut ilmu di IAIN Syekh Nurjati mengambil jurusan bahasa arab. Perjalanan ruhaniahnya diaawali di Pondok Pesantren al-Mukarromah Kuningan, dari tahun 2009-2010, dari tahun 2010 hingga 2015 di Pondok Pesantren Nurul Iman Kuningan, dan dari 2015 sampai sekarang sebagai santri kalong Mushola Al-Hidayah.

Fery dikenal sebagai seorang santri pendiam yang baik akhlaknya. Meskipun ia adalah seorang yang cerdas, ia tidak pernah menampakkan atau memamerkan kecerdasannya itu atau dalam kata lain sombong. Pendidikan akhlak yang diperolehnya rupanya menjadikannya menjadi seorang santri yang berkarakter dan berkepribadian luhur.

Keluhuran akhlaknya tampak ketika berpapasan dengan *asatdiz* mushola, Fery menundukkan kepala tanda hormat dan berdiam mempersilahkan ustadznya melintas terlebih dahulu. Pada satu kesempatan, Fery menjelaskan : “Masih belum bisa Kang, Fery menjaga akhlak”. Padahal, ketika diamati oleh penulis, Fery adalah salah satu santri yang selalu menjaga akhlaknya baik kepada temannya, pengurus, dan ustadz bahkan kepada adik kelasnya sekalipun.

Informan yang berhasil diwawancarai oleh penulis adalah kelima informan tadi. Tiga orang adalah orang inti dalam kegiatan pendidikan dan kegiatan mushola, kemudian dua orang adalah santri dan orang tua santri.

### C. Analisis Deskriptif Hasil Penelitian

Analisis deskriptif data penelitian adalah analisis pada data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan tiga orang sebagai informan kunci yang merupakan tiga orang ustadz (sesepuh mushola, pengurus bidang pendidikan dan pengurus bidang jama'ah) dan dua orang informan pendukung yang merupakan santri dan orangtua santri.

Santri di dalam Mushola Al-Hidayah adalah seperti peserta didik di sekolah. Dengan kata lain, santri adalah peserta didik dalam pendidikan islam. Menurut Izzan dan Saehudin (2015: 80) "Peserta didik dalam pendidikan Islam merupakan unsur manusiawi yang memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda-beda". Hal itu seperti yang diungkapkan oleh aliran empirisme, yang percaya bahwa kepribadian seseorang ditentukan oleh pengalaman empiris.

Selain itu, anak didik yang merupakan makhluk ciptaan Allah ketika lahir ke alam dunia ini telah memiliki pembawaan masing-masing yang di ciptakan oleh-Nya. Pembawaan ini untuk dapat menentukan kepribadian seseorang. Izzan dan Saehudin (2015: 80) menjelaskan : "Macam-macam karakter peserta didik yang paling penting dalam pendidikan Islam adalah *sabar*, *tawadhu'*, *qana'ah*, *toleran*, *ta'at*, *tawakal*, *khouf*, dan *raja*, serta *syukur*.

Sembilan macam karakter peserta didik tersebut selaras dengan

pembahasan-pembahan di dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Salah satunya adalah sabar. Syekh al-Zarnuji ketika menjelaskan tentang sabar Beliau berkata : “Ketahuilah bahwa sabar dan tabah adalah pangkal yang besar untuk segala urusan, tetapi jarang yang melakukan” (As'ad, 2007: 31). Poin-poin yang dibahas dalam *Ta'lim al-Muta'allim* adalah sikap-sikap yang sangat penting untuk dilakukan namun belum banyak orang yang mengetahui dan mengamalkannya.

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara dengan narasumber atau informan, maka penulis dapat menganalisis tentang Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* Karya al-Zarnuji di Mushola Al-Hidayah yang meliputi :

### **1. Kitab Ta'lim Muta'allim**

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah kitab yang dikarang oleh Syekh al-Zarnuji. Dalam kitab tersebut dijelaskan secara luas tentang adab belajar. Kitab yang al-Zarnuji susun ini sangat relevan dengan pendidikan karakter, sehingga dapat memberikan sumbangsih pemikiran tentang pendidikan karakter di Indonesia sebagai upaya perbaikan atas berbagai penyimpangan karakter peserta didik.

Ketika diwawancarai, Abdul Basith yang merupakan pengurus bidang pendidikan Mushola Al-Hidayah menuturkan perihal dipilihnya Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai kitab akhlak yang diajarkan di Mushola. Abdul Basith berkata :

“Kita menggunakan kitab *Ta’lim al-Muta’allim* sebagai rujukan utama dan diajarkan kepada santri karena para santri memerlukan kitab yang menjelaskan dengan sistematis bagaimana cara menghormati ilmu, guru dan kitab. Dan saya rasa semuanya itu ada di kitab *Ta’lim al-Muta’allim*”. Menurut Abdul Basith kitab *Ta’lim al-Muta’allim* adalah kitab yang paling pantas dijadikan buku ajar di Mushola Al-Hidayah karena isinya yang sangat sesuai dengan yang diharapkan oleh pengasuh, ustadz dan pengurus pondok.

Selaras dengan Abdul Basith, Yudi berkata :

“Kitab yang paling pas untuk kita adalah kitab *Ta’lim al-Mua’allim*, kitab yang enggak terlalu kecil dan enggak terlalu besar. Terus hampir di seluruh pesantren salaf Indonesia memakai kitab itu mbak di dalam pengajian kitab akhlaknya.”

Yudi menegaskan bahwa hampir diseluruh pesantren salaf di Indonesia menggunakan kitab *Ta’lim al-Muta’allim* sebagai referensi pengajaran pendidikan karakter. Selain itu, menurutnya kitab *Ta’lim al-Muta’allim*-lah yang paling pantas diajarkan di Mushola Al-Hidayah karena menurutnya kitab itu tidak terlalu kecil dan tidak terlalu besar sehingga dapat diserap oleh seluruh santri baik santri senior ataupun pemula.

Dari penjelasan singkat kedua pengurus tadi bisa diambil kesimpulan bahwa keduanya beranggapan bahwasanya kitab *Ta’lim al-Muta’allim* lah yang tepat ketika diajarkan di Pesantren-pesantren

khususnya Jagasatru. Menurut Abdul Basith Abah Aruman selaku sesepuh berkata : “Iya saya setuju kitab *Ta’lim Muta’allim* dijadikan kitab rujukan dan diajarkan di mushola, tinggal nanti kita mulai saja pada hari selasa dan rabu sore. Berarti itutuh menggantikan kitab *Daqaiqul Akhbar* ya? Kaliannya tinggal kasih tau aja sama santri yang lain”

Kata-kata itu beliau sampaikan ketika rapat pengasuh, *asatidz* dan pengurus pondok Mushola Al-Hidayah yang menandakan bahwa beliau menyetujui usulan pengurus agar kitab dalam pengajaran akhlak menggunakan kitab *Ta’lim a-Muta’allim*. Di sela-sela waktu senggangnya, Abah Aruman menyempatkan diri untuk menerima penulis melanjutkan wawancara. Selanjutnya, penulis bertanya dengan pertanyaan: “Apa yang dimaksud dengan kitab *Ta’lim al-Muta’allim*?”, Beliau menggambarkan kitab *Ta’lim al-Muta’allim* :

“Ini kitab karangan *Syekh az-Zarnuji*, seorang ‘alim besar dan mumpuni keilmuannya dalam hal akhlaq. Di dalamnya sarat dengan penanaman-penanaman karakter baik, sarat dengan hikmah dan kisah-kisah penggugah semangat seperti kisah Imam Bukhori, kenapa Beliau menjadi pendekar ilmu hadits? Tau gak kamu mbak? Beliau sukses dalam ilmu hadits karena beliau nurut sama gurunya, disuruh nerusin belajar hadits beliau mau, nah akhirnya sukses beliau”.

Berdasarkan pemaparan tadi, kitab *Ta’lim al-Muta’allim* adalah kitab yang dikarang oleh seorang yang tidak diragukan lagi keilmuannya

terutama dibidang akhlak yaitu *Syekh al-Zarnuji*. Abah Aruman juga menggambarkan kepiawaian *Syekh al-Zarnuji* dalam menjelaskan hikmah dan kisah-kisah menuntut ilmu para *'ulama* terdahulu yang sukses karena ia menjalankan adab dan tatkrama ketika menuntut ilmu.

Plessner dalam As'ad (2007: iv) menjelaskan bahwa dalam perjalanannya, naskah kitab *Ta'limul Muta'allim* pertama kali dicetak di Jerman pada tahun 1709 M oleh Ralandus, di Labsak/Libsik pada tahun 1838 M oleh Kaspari dengan tambahan mukaddimah oleh Plessner, di Marsadaabad tahun 1265 H, di Qazan tahun 1898 M menjadi 32 hal dan 1901 M menjadi 32 hal dengan tambahan sedikit penjelasan atau syarah di bagian belakang, di Tunisia tahun 1286 H menjadi 40 hal, di Tunisia Astanah tahun 1292 H menjadi 46 hal, tahun 1307 H menjadi 52 hal dan juga tahun 1311 H. Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* pula telah disyarahi menjadi satu kitab baru tapi tanpa judul sendiri oleh Asy-Syaikh Ibrahim Bin Ismail dan selesai ditulis pada tahun 996 H.

As'ad (2007: 3) ketika menterjemahkan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* milik *Syekh al-Zarnuji* berkata :

Saya muatkan di dalamnya beberapa fasal : Fasal (1) tentang pengertian ilmu, fiqih dan keutamaannya, fasal (2) tentang niat dalam belajar, fasal (3) tentang memilih ilmu, guru, teman, dan tentang ketabahan, fasal (4) tentang penghormatan terhadap ilmu dan ulama', fasal (5) tentang ketekunan, kontinuitas dan minat, fasal (6) tentang permulaan belajar, kuantitas dan tatib belajar, fasal (7) tentang tawakkal, fasal (8) tentang waktu keberhasilan, fasal (9) tentang kasih sayang dan nasihat, fasal (10) tentang istifadah, fasal (11) tentang waro' ketika belajar, fasal (12) tentang penyebab hafal dan penyebab lupa, fasal (13) tentang sumber dan penghambat rizki, penambah dan pemotong usia.

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada bab ke empat dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dengan pembahasan tentang penghormatan terhadap ilmu dan ulama'. Ulama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah “orang pandai-pandai di pengetahuan agama islam”. Bentuk satuan dari ulama adalah alim, alim adalah berilmu (terutama di hal agama islam) (KBBI, 1999: 26).

Alim dan guru dapat dikatakan sama dalam hal berilmunya. Tata cara menghormati ilmu dan guru sebagaimana tertera dalam bab ke empat kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yaitu dengan :

a. Menghormati Ilmu

Syeikh al-Zarnuji berkata dalam *Ta'lim al-Muta'allim* :

اعْلَمْ أَنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ لَا يَنَالُ الْعِلْمَ وَلَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا بِتَعْظِيمِ الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ، وَتَعْظِيمِ  
الْأُسْتَاذِ وَتَوْقِيرِهِ.

Artinya : Ketahuilah, bahwa pelajar tidak bakal mendapat ilmu tidak juga memetik manfaat ilmu selain dengan menghargai ilmu dan menghormat ahli ilmu (ulama'), menghormat guru dan memulyakannya. (As'ad, 2007: 35)

Syeikh al-Zarnuji menjelaskannya bahwa seorang santri atau pelajar tidak akan merasakan suksesnya menuntut ilmu kecuali dengan menghormati ilmu dan guru. Karena, ilmu dan guru adalah sesuatu tidak dapat terpisahkan sebagaimana yang dikatakan oleh Abah Aruman : “Ilmu dan guru adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Karena dengan

adanya guru, ilmu muncul dan disebar. Dan karena ilmu seseorang menjadi guru”.

Secara umum rasa hormat merupakan cara merasakan dan berperilaku. Kamus Merriam Webster Collegiate dalam Yaumi (2014: 69) :

...menawarkan dua sinonim untuk kata benda “hormat” atau “menghormati”, yakni “pertimbangan” (yang berarti suatu tindakan memberi perhatian khusus) dan “penghargaan” (perhatian yang tinggi dan khusus tinggi atau khusus). Jadi, istilah rasa hormat merujuk pada cara berperilaku dan berperasaan.

Setelah mengutip dari Kamus Merriam Webster Collegiate, Yaumi (2014: 69-70) selanjutnya menjelaskan:

Rasa hormat adalah suatu sikap penghargaan, kekaguman, atau penghormatan kepada pihak lain. Rasa hormat sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak biasa diajarkan untuk menghormati orangtua, saudara, guru, orang dewasa, aturan sekolah, peraturan lalu lintas, keluarga, dan budaya serta tradisi yang dianut dalam masyarakat. Begitu pula penghargaan terhadap perasaan dan hak-hak orang lain, pimpinan, bendera negara, kebenaran dan pandangan orang lain sekalipun mungkin berbeda dengan pandangan kita.

Salah satu cara yang dilakukan dalam menghormati guru adalah dengan mencium tangannya. Hal tersebut sangat efektif dilakukan baik di pesantren tempat ustadz atau kyai mengajar santrinya atau di sekolah tempat guru mengajar muridnya.

Mencium tangan guru, dapat mendekatkan antara jiwa murid terhadap gurunya. Menjadikan karakter baik tumbuh di diri santri atau siswa tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh Jamal Ma'mur Asmani (2011: 160):

Ahmad Rofiq, guru besar IAIN Walisongo Semarang menceritakan hasil penelitian yang dilakukannya di salah satu SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) di daerah Jawa Barat. Di Sekolah tersebut siswa dan siswinya nakal dan melampaui batas. Kemudian dibuatlah aturan baru. Sebelum masuk dan pulang sekolah, semua siswa dan siswi wajib mencium tangan guru mereka. Aturan ini ternyata efektif untuk mendisiplinkan guru dan siswa, sehingga mereka datang dan pulang tepat waktu. Lebih hebat lagi dari aturan yang dijalankan secara konsisten ini timbul rasa hormat, segan, dan rendah hati. Sehingga, moral dan mental mereka bisa diperbaiki secara bertahap. Akhirnya SMK tersebut bisa keluar dari label “sekolah nakal” menjadi sekolah yang mulia akhlak dan karakter anak didiknya.

Di Mushola Al-Hidayah telah diterapkan walau tidak secara tertulis aturan santri junior mencium tangan santri senior yang merupakan pembimbing atau ustadz mereka. Hal itu sebagaimana dijelaskan oleh Abdul Basith : “Yang kecil harus mencium tangan yang besar, santri harus mencium tangan pengurus. Karena pengurus adalah Ustadz mereka. Intinya kepada seseorang yang dia lebih tua umurnya dari kita atau seseorang yang lebih pintar dari kita maka di sini dibiasakan mencium tangan. Manfaatnya sangat banyak, intinya agar tumbuh penghormatan kepada yang lebih berumur dan berpengetahuan dari kita”.

Yudi menambahkan keterangan Abdul Basith : “Selain mencium tangan kepada senior atau kepada Ustadz, di sini juga dibiasakan memanggil dengan sebutan “kang”. Bahkan tidak mesti kepada senior atau guru, kepada santri yang mondoknya masuk lebih dulu maka dipanggil dengan awalan kang meski umurnya lebih muda. Apalagi kepada senior atau gurunya”.

Fery adalah santri yang belum genap satu tahun ngaji di mushola ini, namun ia sudah terbiasa berlaku sopan kepada senior atau Ustadznya.

Ketika ditanya peneliti tentang sikapnya: “Fery, kenapa sampeyan panggil kang kepada santri yang umurnya di bawah Fery dan kenapa selalu mencium tangan Ustadznya Fery?”, Fery menjawab: “Dengan cara itulah mungkin yang bisa saya lakukan untuk menghormati pendahulu saya yang ngaji ke mushola ini dan kepada Ustadz yang sudah mengajarkan ilmunya kepada saya. Lagi pula, enggak cuma saya. Yang lainnya juga seperti itu Kang. Mungkin sudah jadi kebiasaan di sini”.

Oleh karena itu seorang santri mesti hormat kepada ilmu dan gurunya. Selanjutnya Syekh al-Zarnuji melanjutkan pemaparannya.

قِيلَ: مَا وَصَلَ مَنْ وَصَلَ إِلَّا بِالْحُرْمَةِ، وَمَا سَقَطَ مَنْ سَقَطَ إِلَّا بِتَرْكِ الْحُرْمَةِ.

Artinya : “Disebut kata mutiara : Tiada keberhasilan seseorang dalam mencapai sesuatu kecuali dengan menghormatinya, dan tiada kegagalannya selain tidak mau menghormatinya. (As’ad, 2007: 36)

Penulis kitab *Ta’lim al-Muta’allim* ingin menggambarkan kepada setiap pembacanya bahwa kunci jika ingin berhasil dalam menuntut ilmu adalah dengan menghormatinya. Dan tidak berhasilnya seorang santri dalam menuntut ilmu itu karena tidak menghormati ilmu. Selanjutnya Syekh al-Zarnuji berkata:

وَقِيلَ: الْحَرَمَةُ خَيْرٌ مِنَ الطَّاعَةِ، أَلَا تَرَى أَنَّ الْإِنْسَانَ لَا يَكْفُرُ بِالْمَعْصِيَةِ، وَإِنَّمَا يَكْفُرُ بِاسْتِخْفَافِهَا، وَبِتَرْكِ الْحَرَمَةِ.

Artinya : “Disebut kata mutiara: “Penghormatan lebih penting daripada ketaatan, bukankah engkau tahu bahwa manusia tidak menjadi kafir karena berbuat ma’siat, tapi bisa kafir karena meremehkan dan tidak menghormat”. (As’ad, 2007: 36)

Maksudnya adalah seseorang tidak disebut kafir hanya karena berbuat ma’siat seperti malas dalam beribadah atau melanggar larangan agama lainnya selama hal itu terjadi bukan karena sikap meremehkan agama atau melawan Allah SWT. “Para ‘Ulama bersepakat bahwa meremehkan, menyepelekan dan menghina terhadap agama dan Allah adalah perbuatan kufur” (As’ad, 2007: 36)

#### b. Menghormati Guru

وَمَنْ تَعَزَّيْمِ الْعِلْمِ تَعَزَّيْمِ الْأُسْتَاذِ. قَالَ عَلِيُّ كَرَّمَ اللَّهُ وَجْهَهُ: أَنَا عَبْدٌ مِنْ عِلْمِي حَرْفًا وَاحِدًا، إِنْ شَاءَ بَاعَ، وَإِنْ شَاءَ أَعْتَقَ وَ إِنْ شَاءَ اسْتَرَقَّ.

Artinya : “Salah satu cara memulyakan ilmu adalah memulyakan sang guru.

Sebagaimana Sayyidina Ali karramallahu wajhah berkata: "Saya menjadi hamba bagi orang yang mengajariku satu huruf ilmu. Terserah ia mau menjualku, memerdekakan atau tetap menjadikan aku sebagai hamba" (As’ad, 2007: 36)

Dalam al-Qur'an, Allah SWT menjelaskan kisah-kisah orang terdahulu yang menjaga adab kepada gurunya. Salah satunya sebagaimana firman Allah SWT di dalam Surat al-Kahfi ayat 70 :

قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ۗ ٧٠

Artinya : “Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu" (Departemen Agama RI, 2014 : 301).

Dalam menafsirkan ayat tersebut, Imam Jalaluddin al-Mahalli berkata dalam tafsirnya :

(Dia mengatakan, "Jika kamu ingin mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepada saya) Dalam satu qiraat dibaca dengan Lam berbaris fatah dan Nun bertasydid (tentang sesuatu apapun ) yang kamu ingkari menurut pengetahuanmu dan bersabarlah kamu jangan menanyakannya kepadaku (sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu)" Hingga aku menuturkan perihalnya kepadamu berikut sebab musababnya. Lalu Nabi Musa menerima syarat itu, yaitu memelihara etika dan sopan santun murid terhadap gurunya. (al-Mahalli, tt: 26)

Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Dalam pandangan masyarakat, guru adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu baik lembaga pendidikan formal ataupun nonformal.

Zakiah Drajat dalam Kurniasih dan Sani (2015: 6) menjelaskan bahwa: “Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua”. Guru adalah profesi yang sangat mulia. Oleh karenanya tidaklah berlebihan apa yang dikatakan oleh Imam Ali bahwasanya Beliau memasrahkan sepenuhnya apa yang dikehendaki gurunya tersebut. Selanjutnya Syekh al-Zarnuji berkata:

وَقَدْ أَنْشَدْتُ فِي ذَلِكَ:

رَأَيْتُ أَحَقَّ الْحَقِّ حَقَّ الْمَعْلَمِ      وَأَوْجِبُهُ حِفْظًا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ  
لَقَدْ حَقَّ أَنْ يُهْدَى إِلَيْهِ كَرَامَةً      لِتَعْلِيمِ حَرْفٍ وَاحِدٍ أَلْفُ دِرْهَمٍ

Artinya : “Dalam hal tersebut dinyanyikan sair kepadaku sbb: Saya berpendapat, bahwa hak sang guru adalah hak yang paling hakiki, yang terwajib untuk dijaga oleh setiap muslim. Demi memulyakan perlu dihadiahkan kepadanya seribu dirham untuk satu huruf pelajarannya. (As’ad, 2007: 37).

Al-Zarnuji menekankan kembali betapa pentingnya peran guru sehingga Beliau menyertakan dalam kitabnya syi’ir yang mengagungkan derajat guru tadi. Beliau melanjutkan :

فَإِنَّ مَنْ عَلَّمَكَ حَرْفًا وَاحِدًا مِمَّا تَحْتَاجُ إِلَيْهِ فِي الدِّينِ فَهُوَ أَبُوكَ فِي الدِّينِ.

Artinya : “Sesungguhnya orang yang mengajari kamu sepetah ilmu yang dibutuhkan dalam masalah agama adalah menjadi bapakmu dalam beragama” (As’ad, 2007: 37)

Berkaitan dengan penuturan Syekh al-Zarnuji di atas, Abah Aruman menjelaskan setelah diajukan pertanyaan kepadanya : “Kenapa seorang santri harus menghormati gurunya?” Beliau menjawab : “Guru adalah orang tua dalam masalah agama, sedangkan orangtua kandung adalah orang tua dalam nasab. Keduanya harus sama-sama dihormati agar kehidupan seorang anak akan diberkahi”

Selanjutnya Syekh al-Zarnuji menyertakan dalam kitab Beliau pesan dari guru Beliau:

وَكَانَ أَسْتَاذَنَا الشَّيْخُ الْإِمَامُ سَدِيدُ الدِّينِ الشَّيْرَازِيُّ يَقُولُ: قَالَ مَشَايخُنَا: مَنْ أَرَادَ أَنْ يَكُونَ ابْنَهُ عَالِمًا يَنْبَغِي أَنْ يِرَاعِيَ الْغُرَبَاءَ مِنَ الْفُقَهَاءِ، وَيُكْرِمَهُمْ وَيُطْعِمَهُمْ وَيُطِيعَهُمْ شَيْئًا، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ ابْنَهُ عَالِمًا يَكُونُ حَافِدَهُ عَالِمًا.

Artinya : “Adalah guru kami, Syaikh Imam Sadiduddin asy-Syairazi berkata: Para guru kami berpesan “Barangsiapa ingin anaknya menjadi orang alim maka dianjurkan suka berbakti kepada para fuqaha’ yang terasingkan, menghormati dan memuliakan serta menghaturkan sesuatu kepada mereka. Jika ternyata anaknya tidak menjadi alim maka cucunyalah kelak (As’ad, 2007: 37-38)

Nilai yang bisa diambil dari pesan di atas adalah saling berbagi antara sesama muslim terlebih kepada seorang ‘alim atau seorang guru.

Berkaitan dengan hal tersebut, Habib Hasanain menegaskan : “Saling memberi kepada yang membutuhkan adalah anjuran agama Islam. Kepada saudara, tetangga, teman atau siapa saja yang membutuhkan pahalanya sangat besar. Terlebih kepada seorang guru, itu bermanfaat agar anak yang kita sekolahkan atau pesantrenkan kepadanya lebih mudah. Disitu terdapat hikmah ilahiyyah”.

Salah satu bentuk tata krama seorang santri kepada gurunya adalah tidak melintas dihadapannya, tidak menempati tempat duduknya, berbicara atas izinnya, dan tidak banyak bicara sebagaimana yang diungkapkan oleh al-Zarnuji :

وَمِنْ تَوْفِيرِ الْمُعَلِّمِ أَنْ لَا يَمْشِيَ أَمَامَهُ، وَلَا يَجْلِسَ مَكَانَهُ، وَلَا يَبْتَدِئَ بِالْكَلَامِ عِنْدَهُ  
إِلَّا بِإِذْنِهِ، وَلَا يَكْثُرَ الْكَلَامَ عِنْدَهُ، وَلَا يَسْأَلُ شَيْئًا عِنْدَ مَلَأْتِهِ وَيُرَاعِي الْوَقْتَ، وَلَا  
يُدُقُّ الْبَابَ بَلْ يَصْبِرُ حَتَّى يُخْرَجَ الْأُسْتَاذُ.

Artinya : “Di antara perbuatan menghormati guru adalah tidak melintas dihadapannya, tidak menduduki tempat duduknya, tidak memulai berbicara kecuali atas idzinnya, tidak banyak bicara di sebelahnya, dan tidak menanyakan sesuatu yang membosankannya hendaknya pula mengambil waktu yang tepat dan jangan mengetuk pintu tetapi bersabarlah sampai beliau keluar. (As’ad, 2007: 38)

Yudi menjelaskan jika ada santri yang tidak sopan salah satunya menempati tempat mengajar guru atau ustadznya para pengurus langsung

menegurnya. Yudi berkata : “Jika ada santri yang seperti itu, kami langsung menegurnya, kami ingatkan bahwasanya dalam kitab Ta’lim hal tersebut tidak diperkenankan dan sebagainya”.

Maka pada semua keadaan, santri hendaknya selalu mencari keridhoan gurunya tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Zarnuji :

فَالْحَاصِلُ : أَنَّهُ يُطَلَّبُ رِضَاهُ، وَيَجْتَنَّبُ سَخَطَهُ، وَيَمْتَثِلُ أَمْرَهُ فِي غَيْرِ مَعْصِيَةِ اللَّهِ تَعَالَى،  
فَإِنَّهُ لَا طَاعَةَ لِلْمَخْلُوقِ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ

Artinya : “Pada pokoknya adalah mencari ridhonya guru, menghindari murkanya dan menjunjung tinggi perintahnya selama tidak melanggar ajaran agama, karena tidak diperbolehkan mentaati seseorang untuk mendurhakai Allah” (As’ad, 2007: 38)

Di samping harus menghormati guru secara langsung, seorang pelajar atau santri hendaknya menghormati segala sesuatu yang berhubungan dengan gurunya itu, seperti yang disampaikan Syekh al-Zarnuji:

وَمِنْ تَوْقِيرِهِ: تَوْقِيرُ أَوْلَادِهِ وَمَنْ يَتَعَلَّقُ بِهِ.

Artinya : “Termasuk cara menghormati guru adalah menghormati anak-anaknya dan siapapun yang berkaitan dengannya. (As’ad, 2007: 39)

Kemudian Syekh al-Zarnuji melanjutkan pemaparannya :

وَكَانَ أَسْتَاذَنَا شَيْخُ الْإِسْلَامِ بُرْهَانَ الدِّينِ صَاحِبُ الْهُدَايَةِ رَحِمَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ حَكَى: أَنَّ  
وَاحِدًا مِنْ أَكْبَرِ أَيْمَةِ بُخَارَى كَانَ يَجْلِسُ مَجْلِسَ الدَّرْسِ، وَكَانَ يَقُومُ فِي خِلَالِ الدَّرْسِ  
أَحْيَانًا فَسَأَلُوا عَنْهُ، فَقَالَ: إِنَّ ابْنَ أَسْتَاذِي يَلْعَبُ مَعَ الصَّبِيَّانِ فِي السِّكَّةِ، وَيَجِيئُ  
أَحْيَانًا إِلَى بَابِ الْمَسْجِدِ، فَإِذَا رَأَيْتَهُ أَقُومُ لَهُ تَعْظِيمًا لِأَسْتَاذِي.

Artinya : “Adalah guru kami, Syaikhul Islam Burhanuddin Shahibul Hidayah ra bercerita bahwa seorang ‘Ulama besar Bochara sedang duduk di majlis pengajian. Di tengah pengajian itu terkadang ia berdiri, lalu orang-orang menanyakan hal demikian, dan jawabnya “Sebetulnya putera guruku lagi bermain bersama anak-anak di halaman, dan terkadang ia mendekat ke pintu masjid. Maka setiap kali melihatnya akupun berdiri demi menghormati guruku”. (As’ad, 2007: 39)

Berdiri menghormati orang mulia adalah perbuatan yang disunnahkan, Imam al Bukhari meriwayatkan dalam kitabnya *al Adab al Mufrad* bahwa Ali bin Abi Thalib telah mencium tangan Abbas dan kedua kakinya, padahal Ali lebih tinggi derajatnya daripada ‘Abbas namun karena ‘Abbas adalah pamannya dan orang yang saleh maka dia mencium tangan dan kedua kakinya.

Demikian juga dengan ‘Abdullah ibnu ‘Abbas yang termasuk kalangan sahabat yang kecil ketika Rasulullah *saw* meninggal. Dia pergi kepada sebagian sahabat untuk menuntut ilmu dari mereka. Suatu ketika beliau pergi kepada Zaid bin Tsabit yang merupakan sahabat yang paling

banyak menulis wahyu, ketika itu Zaid sedang keluar dari rumahnya. Melihat itu ‘Abdullah bin Abbas memegang tempat Zaid meletakkan kaki di atas hewan tunggangannya. Lalu Zaid bin Tsabit pun mencium tangan ‘Abdullah bin ‘Abbas karena dia termasuk keluarga Rasulullah *saw* sambil mengatakan: “Demikianlah kami memperlakukan keluarga Rasulullah *Saw*“. Padahal Zaid bin Tsabit lebih tua dari ‘Abdullah bin ‘Abbas. Atsar ini diriwayatkan oleh al Hafizh Abu Bakar bin al Muqri pada *Juz Taqbil al Yad*.

Ibnu Sa’ad juga meriwayatkan dengan sanadnya dalam kitab *Thabaqaat* dari ‘Abdurrahman bin Zaid al ‘Iraqi, ia berkata: “Kami telah mendatangi Salamah bin al Akwa’ di ar-Rabdzah lalu ia mengeluarkan tangannya yang besar seperti sepatu kaki unta lalu dia berkata : “Dengan tanganku ini aku telah membaiat Rasulullah *shallallahu ‘alayhi wasallam*, lalu kami meraih tangannya dan menciumnya “.

Salah satu penerapan tentang menghormati orang mulya di Pondok Pesantren Jagasatru adalah ketika pengajian mingguan yang diisi langsung oleh Pengasuh. Ketika Pengasuh tiba di mushola tempat pengajian berlangsung, semuanya berdiri menyambut kedatangan Beliau, baik dari kalangan santri ataupun tamu yang datang.

Selanjutnya Syekh al-Zarnuji menjelaskan adab yang mesti dilakukan oleh seorang santri di samping harus menghormati guru dan ilmu, santri juga harus menghormati kitab karena kitab adalah sarana penghubung

antar guru dan santri. Dalam Ta'lim al-Muta'allim, Syekh al-Zarnuji berkata:

وَمِنْ تَعْظِيمِ الْعِلْمِ: تَعْظِيمُ الْكِتَابِ، فَيَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ لَا يَأْخُذَ الْكِتَابَ إِلَّا بِطَهَارَةٍ.

Artinya :”Salah satu wujud penghormatan terhadap ilmu adalah memulyakan kitab, karena itu dianjurkan bagi penuntut ilmu agar tidak mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci. (As’ad, 2007: 43).

Bentuk penghormatan yang dilakukan santri berdasarkan uraian al-Zarnuji adalah agar senantiasa memuliakan kitab. Salah satunya dengan tidak membawanya kecuali dalam keadaan suci. Seseorang yang menjaga wudhunya dalam sebuah hadits dikatakan sebagai ciri orang yang mukmin sebagaimana yang terdapat dalam kitab *Misykat al-Mashobih*.

Setelah al-Zarnuji menjelaskan secara panjang lebar adab-adab yang mestinya dilakukan oleh seorang santri agar ia memiliki karakter yang baik. al-Zarnuji kembali melanjutkan penjelasan adab yang mesti dilakukan oleh seorang santri. Beliau berkata :

وَمِنْ تَعْظِيمِ الْعِلْمِ: تَعْظِيمُ الشُّرَكَاءِ وَمَنْ يَتَعَلَّمُ مِنْهُ.

Artinya : “Salah satu cara memulyakan ilmu adalah menghormati teman belajar dan guru yang mengajar”. (As’ad, 2007: 47)

Teman adalah seseorang yang mesti dihormati. Teman di sini adalah teman belajar, karena ia adalah orang yang akan mempengaruhi kepribadian dan kecerdasan. Dalam sebuah hadits Rasulullah *Saw* menjelaskan tentang peran dan dampak seorang teman dalam sabda beliau :

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَيْرِ ، فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِيكَ ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً ، وَنَافِخُ الْكَيْرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

Artinya : “Permisalan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi, atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya, dan walaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu, dan walaupun tidak engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang tak sedap.”  
(HR. Bukhari 5534 dan Muslim 2628)

Abdul Basith berkata: “Salah satu yang kami pantau dalam pergaulan santri adalah dengan siapa mereka berteman. Baik teman pondok atau teman sekolah. Karena temanlah yang akan mempengaruhi akhlak kita. Jika teman kita baik, maka akhlak kitapun akan baik, sebaliknya jika teman kita buruk akhlaknya maka kita pun akan terpengaruh. Oleh karen itu jika kami lihat ada santri yang salah gaul maka kami akan segera tegur dan ingatkan”.

## **2. Implementasi Pendidikan Karakter di Mushola Al-Hidayah**

Implementasi dalam KBBI (1999: 374) adalah pelaksanaan; penerapan. Sedangkan pendidikan yang asal katanya adalah didik dalam KBBI (1999: 232) adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang atau usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Karakter menurut KBBI (1999: 444) adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak. Sedangkan menurut Suyanto dalam Aunillah (2015: 11) “karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara”.

Dalam konteks pendidikan, istilah karakter baru dipakai secara khusus pada akhir abad ke-18 dan dicetuskan oleh FW. Foerster. Istilah ini lebih mengacu kepada sebuah pendekatan idealis-spiritualis dalam pendidikan yang juga dikenal dengan teori pendidikan normatif.

Implementasi pendidikan karakter di Mushola Al-Hidayah adalah pelaksanaan atau penerapan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti di Mushola Al-Hidayah. Mushola Al-Hidayah ketika membina santrinya dalam berkarakter baik adalah dengan menggunakan kitab Ta'lim al-Muta'allim yang mana pengajarannya dilakukan satu minggu sebanyak dua kali yaitu hari selasa sore dan rabu sore. Selain dalam waktu mengaji, penanaman serta pembinaan santri dilakukan ketika santri mulai

beraktivitas di mushola. Yaitu ketika mereka bangun tidur sampai mereka sekolah, kemudian dari mereka sekolah sampai mereka tidur.

Ketika ditanya tentang kitab yang digunakan dalam pengajian akhlak, Abah Aruman menuturkan bahwa kitab yang digunakan adalah *Ta'lim al-Muta'allim*. Disamping karena kitab ini sering dikaji di pesantren-pesantren dari masa ke masa, kitab ini juga sesuai dengan misi mushola yang lebih mengutamakan pendidikan karakter.

Untuk menjadikan karakter baik yang terkandung dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* melekat kuat dalam kebiasaan para santri maka caranya adalah dengan melanjutkan secara terus-menerus pengajian kitab yang telah berlangsung yakni satu minggu dua kali hari selasa dan rabu sore. Selain itu yang paling penting membiasakan karakter baik terhadap santri adalah dengan memberikan contoh teladan. Senior mencontohkan kepada junior dan begitu seterusnya. Santri, jika dilihat persamaan kedudukannya dalam menuntut ilmu maka ia dapat dikatakan dengan peserta didik. Izzan dan Saehudin (2015: 80) menjelaskan : “Macam-macam karakter peserta didik yang paling penting dalam pendidikan Islam adalah *sabar, tawadhu', qana'ah, toleran, ta'at, tawakal, khouf, dan raja, serta syukur*.

#### a. Sabar

Kesabaran terbesar adalah sabar dalam menahan diri dari melampiaskan syahwat dan berlarut-larut dalam melakukannya. Maka seorang santri harus memiliki kesabaran bila diganggu oleh seseorang dengan perkataan dan perbuatan. Hal ini dapat dipahami karena santri

berada dalam masa pencarian identitas sehingga banyak perkataan dan perbuatan orang lain yang menghalangi kesabaran. Nabi Muhammad saw pernah bersabda yang artinya: “Kami tidak menganggap iman seseorang sebagai iman bila ia tidak sabar dikala menghadapi gangguan”. Allah SWT menjelaskan tentang sabar dalam al-Qur’an:

وَمَا لَنَا إِلَّا نَتَوَكَّلَ عَلَى اللَّهِ وَقَدْ هَدَانَا سُبُلَنَا وَلَنَصْبِرَنَّ عَلَىٰ مَا آذَيْتُمُونَا وَعَلَىٰ  
 اللَّهُ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ ١٢

Artinya: “Mengapa kami tidak akan bertawakkal kepada Allah padahal

Dia telah menunjukkan jalan kepada kami, dan kami sungguh-sungguh akan bersabar terhadap gangguan-gangguan yang kamu lakukan kepada kami. Dan hanya kepada Allah saja orang-orang yang bertawakkal itu, berserah diri” (Departemen Agama RI, 2013: 205)

Dalam ayat lain, Allah SWT menegaskan: “Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami selama mereka bersabar”. Sebagaimana dalam al-Qur’an surat as-Sajdah ayat 24:

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أُمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ ٢٤

Artinya: “Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami” (Departemen Agama RI, 2013: 333)

Sabar merupakan pembantu terbesar bagi amalnya yang mulia. Belajar terus menerus tidak akan terlaksana jika seorang murid tidak memiliki sifat sabar dalam menuntut ilmu. Jadi konsekuensi dari belajar yang terus menerus yaitu peserta didik perlu memiliki sifat sabar dalam menuntut ilmu. Jadi konsekuensi dari belajar yang terus menerus yaitu peserta didik perlu memiliki kesabaran yang tinggi terhadap ilmu. Dalam hal ini peserta didik perlu menjadikan para sahabat Nabi sebagai teladan dalam kesabaran terhadap ilmu. Pada diri sahabat telah mencapai derajat yang mampu mengambil perhatian untuk selalu memperhatikan keterangan-keterangan dan keadaan mereka yang menunjukkan loyalitas dan kesabaran terhadap ilmu dan menunjukkan pengetahuan mereka yang tinggi.

Sementara itu, ambisi para sahabat terhadap ilmu begitu besar sehingga saat sibuk dengan urusan lain, seperti perang *fi sabilillah*, mereka mewakilkan kepada beberapa orang untuk tetap tinggal bersama Rasulullah Saw, dan mendengarkan hadits-hadits yang diucapkannya. Sekembalinya dari peperangan orang-orang yang dipercayakan tadi menyampaikan apa yang diucapkan Rasulullah. Demikian cara mereka melakukan proses pembelajaran.

Seorang peserta didik yang sabar terhadap ilmu akan senantiasa mendalami ilmu tersebut sehingga benar-benar menguasainya. Setelah dikuasai, ia harus siap untuk mengamalkan dengan landasan iman kepada Allah. Landasannya adalah iman yang telah menghapal, memahami dan

mendalami ilmu bertugas menyampaikannya kepada orang lain. Sifat selanjutnya adalah sabar dalam menghadap godaan dan hambatan memahami ilmu.

b. Ikhlas

Ikhlas adalah perbuatan membersihkan dan memurnikan sesuatu yang bersih dari campuran yang mencemarinya. Jika suatu perbuatan bersih dan riya ditujukan kepada Allah, perbuatan itu disebut ikhlas, sedangkan orangnya dinamakan *khalis*. Dalam pandangan al-Quran, hanya orang-orang yang ikhlas di antara mereka yang tidak akan disesatkan Allah. Allah SWT berfirman:

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ۝ ٨٢ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ ۝ ٨٣

Artinya: Iblis menjawab: "Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya. Kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka" (Departemen Agama RI, 2013: 365)

Seorang santri harus ikhlas dan membersihkan hati sebagai prasarat untuk menuntut ilmu. Menurut al-Nawawi bersihnya hati untuk ilmu seperti bersihnya bumi untuk tanaman. Jadi, seorang peserta didik perlu dan harus membersihkan hatinya agar dapat menyerap ilmu pengetahuan secara baik.

c. Jujur

Salah satu sifat peserta didik yang dapat menentukan kepercayaan

orang lain, baik guru maupun teman sesamanya adalah kejujuran. Jujur dapat ditandai dengan sikap terbuka atas apa yang sebenarnya ada atau terjadi pada dirinya. Lawan dari sifat jujur adalah dusta, suka berbohong baik pada dirinya maupun pada orang lain sifat dusta ini seringkali jadi penyebab hilangnya rasa percaya diri. Sifat jujur dapat menumbuhkan rasa percaya diri. Sifat jujur ini tidak hanya dalam perkataan, melainkan pula mencakup segala perbuatan. Dalam hal ini Rasulullah Saw bersabda:

مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكَتَمَهُ أُجِمَّ بِلِجَامٍ مِنْ نَارِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Artinya: “Barangsiapa ditanya tentang ilmu, kemudian ia menyembunyikannya, maka ia dibelenggu dari api neraka pada hari kiamat” (Izzan dan Saehudin, 2015: 82)

Hadits Rasulullah Saw di atas senada dengan firman Allah dalam al-Qur’an yang mengingatkan para penumpuk harta. Allah SAW berfirman dalam al-Qur’an surat at-Taubah ayat 35:

يَوْمَ يُحْمَىٰ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَىٰ بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ هَذَا مَا كَنْزْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ فَذُوقُوا مَا كَنْتُمْ تَكْنِزُونَ ٣٥

Artinya: “Pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka: "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu" (Departemen

Agama RI, 2013: 153)

Dalam pandangan pendidikan Islam, kejujuran seorang santri merupakan asas yang menjiwai segala hubungan dengan seorang guru. Sifat jujur yang terpelihara dengan baik dalam diri seorang santri akan menjadikan seorang guru menaruh percaya pada peserta didik tersebut.

d. Tawadhu'

*Tawadhu'*, yaitu mengakui kebenaran dari orang lain dan rujuk dari kesalahan menuju kebenaran. Karena itu, seorang murid harus bersikap tawadhu' kepada ilmu dan guru. Dengan sikap tawadhu', sebuah ilmu bisa ia dapatkan. Ilmu itu musuhnya sifat sombong seperti dengan banjir yang tidak suka dengan dataran tinggi.

Sejalan dengan kemuliaan ilmu, seorang santri harus memelihara kemuliaan akhlak yang mulia, menjauhi akhlak yang tercela, pengecut, sombong dan tergesa-gesa dalam menuntut ilmu. Ia harus tawadhu', memelihara diri dari perbuatan mubazzir, sehingga terpelihara kemuliaan diri sejalan dengan kemuliaan ilmu yang dimilikinya.

Seorang santri juga harus bersikap rendah hati pada ilmu dan guru. Dengan cara demikian, ia akan tercapai segala cita-cita yang diinginkannya. Ia juga harus memelihara keridhoan gurunya. Ia jangan menggunjing di sisi gurunya, juga jangan menunjukkan perbuatan buruk, mencegah orang lain yang menggunjing gurunya. Jika ia tidak sanggup mencegahnya, sebaiknya ia harus menjauhi orang tersebut.

e. Qana'ah

*Qana'ah* adalah menerima segala sesuatu apa adanya dan merasa cukup. *Qana'ah* merupakan kekayaan yang sebenarnya. Dalam hal ini Rasulullah Saw pernah bersabda: “Bukanlah kekayaan itu lantaran banyak harta, kekayaan adalah kekayaan jiwa”. Jadi, sifat qana'ah berkaitan erat dengan cara penerimaan dan kondisi psikologis seorang anak didik terhadap apa yang diperolehnya. Sifat qana'ah ini tidak hanya berkaitan dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

f. Toleran

Sifat toleran seorang santri, yaitu menghindarkan perbedaan yang menyebabkan perpecahan demi meraih lezatnya persaudaraan. Karena itu, sifat toleran dapat menimbulkan persaudaraan yang terpelihara dan terhindar dari saling bermusuhan. Seorang santri yang toleran terhadap orang lain, berarti ia membangun persaudaraan yang menjadi jalan bagi kelancaran belajar bersama.

Seorang santri selain memerlukan bimbingan seorang guru, juga memerlukan kawan tempat mereka berbagi rasa dan belajar bersama. Teman ini diyakini besar pengaruh terhadap kesuksesan belajar mereka, sehingga muncul pula akhlak yang harus dilakukan antar sesama peserta didik dan cara mencari kawan yang baik. Berkaitan dengan masalah ini, seorang peserta didik harus bersifat toleran. Sikap toleran ini dapat melahirkan sikap terbuka terhadap orang lain, terutama ketika terjadi perbedaan pendapat.

g. Taat

Perihal ketaatan ini, As'ad (2007: 131) menutip perkataan Imam

Syafi'i:

Aku mengadukan masalahku kepada guru yang bernama Waki', karena kesulitan dalam mendapatkan ilmu (sulit menghafal). Guruku itu menasihatiku agar menjauhi perbuatan maksiat. Selanjutnya, guruku mengatakan ilmu itu cahaya dan cahaya Allah itu tidak akan diberikan kepada orang yang berbuat maksiat.

Seorang santri yang sedang mencari ilmu, memerlukan pertolongan dan bimbingan dari seorang guru. Santri tidak boleh dibiarkan begitu saja untuk tumbuh dan berkembang dengan sendirinya. Seorang santri yang dibiarkan tumbuh dengan sendirinya cenderung bertindak sesuai dengan apa yang dianggap benar, walaupun sebenarnya berdasarkan orang yang telah sampai ilmunya bahwa hal tersebut keliru. Jadi dengan demikian, seorang santri yang ingin mendapatkan ilmu yang benar itu memerlukan bimbingan, pengarahan, dan petunjuk dari guru terpercaya. Berdasarkan alasan ini, maka muncul etika pergaulan yang baik yang harus dilakukan oleh peserta didik ketika berhubungan dengan gurunya. Bagian inilah yang pada gilirannya memunculkan perlunya keta'atan pada seorang guru.

h. Tawakal

*Tawakal* adalah pengendalian hati kepada Tuhan yang Maha Pelindung karena segala sesuatu keluar dari ilmu dan kekuasaan serta kehendak-Nya, sedangkan selain Allah tidak dapat membahayakan dan tidak dapat memberi manfaat. Seorang peserta didik harus memiliki sifat

tawakal dan melakukan proses belajar supaya dapat memanfaatkan waktu baik di siang hari maupun di malam hari, baik ketika diam atau dalam perjalanan. Jangan sekali-kali menyia-nyiakan waktu sedikitpun dalam ilmu kecuali dalam kondisi darurat seperti malam dan tidur atau sesuatu yang harus dikerjakan seperti istirahat sebentar. Bukan disebut orang yang berakal jika mempunyai kesempatan tetapi mengabaikannya. Dalam pandangan an-Nadwi, peserta didik harus memahami tujuan dan misinya. Mereka juga hendaknya menyadari bahwa mereka belajar untuk merealisasikan kesejahteraan dunia dan akhirat, menyelamatkan diri dan keluarga mereka dari bencana, dari kemurkaan Allah, dari kehidupan jahiliyah serta mengeluarkan umat manusia dari kegelapan menuju cahaya terang benderang, dari kesempitan duniawi menuju alam yang luas, dan kesewenang-wenangan menuju keadilan Islam menjadi manusia yang baik. Karena itu, santri hendaknya tidak menempatkan diri mereka kecuali di tempat yang terhormat, tempat yang dapat dihargai tanpa bersikap sombong dan egois, dan tidak pula menggunakan kemampuan mereka kecuali untuk tujuan-tujuan yang tepat.

i. Khauf dan Raja'

Takut (*khauf*) dan harapan (*raja'*) termasuk kedudukan para penempuh jalan Allah dan keadaan para pencari ridho Allah. Sifat yang ditunggu apabila menimbulkan kesedihan di hati dinamakan rasa takut (*khauf*), dan jika menimbulkan kegembiraan maka dinamakan harapan (*raja'*).

Rasa takut dan harapan adalah dua kendali untuk memimpin orang yang melihat indahnya kebenaran di dalam hatinya. Siapa yang melihat keindahan itu dengan hatinya, iapun terbebas dari rasa takut atau harapan. Rasa takut dan harapan ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam al-Qur'an Surat al-A'raf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ  
مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ٥٦

Artinya: “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”. (Departemen Agama RI, 2011: 157)

j. Syukur

Dalam istilah Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), kata “syukur” diartikan sebagai rasa terimakasih kepada Allah. Jadi, sifat syukur berkaitan erat dengan cara berterima kasih. Pengertian kebahasaan ini tidak sepenuhnya sama dengan pengertiannya menurut asal kata itu maupun menurut penggunaan al-Quran atau istilah keagamaan. Dalam hal ini, Quraish Shihab dalam bukunya Wawasan al-Qur'an menyebutkan arti kata syukur ini, antara lain :

- ◆ Pujian karena adanya kebaikan yang diperoleh. Hakikatnya adalah ridha atau puas dengan sedikit sekalipun.

- ◆ Kepenuhan dan kelebatan
- ◆ Sesuatu yang tumbuh di tangkai pohon

Makna-makna dasar tersebut dapat juga diartikan sebagai penyebab dan dampaknya, sehingga kata syukur mengisyaratkan “siapa yang merasa puan dengan sedikit, maka ia akan memperoleh banyak, lebat dan subur”. Menurut al-Asfahani, bahwa “kata syukur mengandung arti gambaran dalam benak tentang nikmat dan menampakkannya ke permukaan” (Shihab, 2002: 216). Jadi, sejatinya, kata syukur merupakan lawan dari kata kufur. Allah SWT berfirman dalam al-Qur’an Surat Ibrahim ayat tujuh:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ۗ

Artinya: “Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (Departemen Agama RI, 2011: 256)

Hakikat syukur adalah “menampakkan nikmat”, dan hakikat kekufuran adalah menyembunyikan nikmat. Manfaat syukur yaitu kembali kepada orang yang bersyukur, dan kufur menyebabkan kerugian bagi dirinya sendiri yang dianugerahkan Allah, merupakan kunci keberhasilan yang lebih besar dan semakin menuju kepada kesempurnaan.

Berdasarkan hal di atas, pembicaraan mengenai syukur mencakup

tiga aspek:

- ◆ Syukur dengan hati, yaitu kepuasan batin atas anugerah
- ◆ Syukur dengan lidah, yaitu dengan mengakui anugerah dan menuju pemberi-Nya
- ◆ Syukur dengan perbuatan, yaitu dengan memanfaatkan anugerah yang diperoleh sesuai dengan tujuan penganugerahannya.

Dalam pandangan ilmu pendidikan Islam , hakikat ilmu dari Allah dan proses memperolehnya dilakukan dengan ikhtiar manusia dalam proses belajar mengajar. Karena ilmu berasal dari Allah, konsekuensinya, seorang peserta didik harus bersyukur kepada Allah, supaya nikmat mendapatkan ilmu tersebut semakin bertambah. Jelaslah bahwa Allah dapat membimbing seseorang untuk mendapatkan cahayanya jika Dia menghendaki. Berangkat dari pemahaman dan keyakinan bahwa ilmu bersumber dari Allah, muncullah etika tentang syukur kepada Allah yang harus dilakukan oleh seorang peserta didik yang ingin mendapatkan ilmu-Nya.

Dalam pandangan al-Qarashi (2003: 170-194) peserta didik memiliki sifat-sifat yang baik dan kecenderungan buruk. Diantara sifat-sifat baik itu adalah kesederhanaan; kekuatan kehendak (kesungguhan); keberanian; ketabahan dan kesabaran; ketenangan; kerendahan hati; maaf dan ampun; berbuat kebaikan; kedermawanan; altruisme (mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri; kerja sama; kejujuran, amanah dan memenuhi janji; serta perkataan yang

baik.

Selain memiliki sifat baik, peserta didik juga memiliki kecenderungan-kecenderungan buruk, antara lain: amarah; takut seperti takut mati, takut akan rezeki, takut dengan apa yang akan terjadi kemudian; iri hati (*hasud*); rakus (*tamak*); kebencian; kesombongan; riya'; dusta; bergunjing; membuka rahasia diri sendiri dan orang lain; olok-olok dan sarkasme (penggunaan kata-kata pedas untuk menyakit, cemooh atau ejekan kasar terhadap orang lain); bakhil atau kikir; serta banyak berbicara dan sedikit bekerja.

Selanjutnya Habib Hasanain menuturkan bahwa harus adanya kerja sama antara ustadz dan orang tua santri dalam pembinaan karakter mereka. Yaitu dengan cara setiap akan pulang ke rumah para santri dinasihati agar terus menjaga karakter baik yang selama ini dibangun di pondok, selain itu para pengurus sebelumnya telah melakukan sosialisasi kepada orang tua santri tentang peraturan yang mesti dilaksanakan oleh santri semisal tidak keluar pondok melebihi jam 22.00 WIB, tidak merokok dan sebagainya. Peraturan-peraturan tadi oleh pengurus akan dijelaskan sebelum para santri pulang agar mereka terus melangsungkannya meskipun mereka berada di rumah.

Selain melalui pengajian kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, pembentukan karakter santri juga dibentuk melalui amaliyah-amaliyah yang dilakukan santri yang dilakukan dari sejak mereka bangun di pagi hari sampai mereka

tidur kembali pada saat malam hari. Aas Asy'ari menjelaskan tentang jadwal kegiatan santri Pondok Pesantren Jagasatru :

Tabel 4. 1

## Jadwal Kegiatan Santri Mushola Al-Hidayah

Jam	Kegiatan	Pembimbing
04.00 - 05.00	Qiyamul Lail, Do'a Fajar dan Shalat Shubuh	Yudi dan Abdul Basith
05.00 - 05.30	Mengaji al-Qur'an dan Dzikir Pagi	Masing-masing Pembimbing
05.30 - 07.00	Persiapan Sekolah dan Sarapan Pagi	Individu
07.00 - 13.30	Sekolah	Individu
13.30 - 15.00	Istirahat	Individu
15.00 - 16.30	Shalat Ashar dan Mengaji Ashar	Yudi dan Abdul Basith
16.30 - 17.30	Istirahat	Individu
17.30 - 18.00	Lalaran	Yudi
18.00 - 19.30	Shalat Maghrib dan Mengaji Maghrib	Pengurus

19.30 – 20.00	Istirahat	Individu
20.00 – 21.15	Shalat 'Isya dan Mengaji 'Isya	Pengurus
21.15 – 22.00	Muthola'ah, Musyawarah dan Belajar	Pembimbing
22.00 – 04.00	Istirahat	Individu

Demikianlah jadwal kegiatan Mushola Al-Hidayah secara umum yang telah dipaparkan oleh Pengurus Bidang Pendidikan Abdul Basith. Selanjutnya Beliau berkata : “Jadwal itu hanya beda di Malam Jum’at dan Malam Sabtu aja mbak. Karena Malam Jum’at seluruh santri mengikuti kegiatan *ijtima’iyyahan* yang rangkaian acaranya diawali dengan pembacaan maulid, kemudian para santri menampilkan diri mereka untuk belajar berpidato dan lain sebagainya yang semuanya itu insya Allah akan mendidik karakter mereka menjadi semakin baik”.

Hal pendukung terwujudnya sikap hormat seorang santri kepada Kyai pada intinya adalah lingkungan. Lingkungan sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan karakter santri. Santri yang tadinya tidak kenal adab, sopan santun dan karakter-karakter baik lainnya setelah masuk dan dibina di Pondok Pesantren maka akan berubah sedikit demi sedikit. Begitupun sebaliknya santri yang ketika di pondoknya shaleh dan pintar

ketika pulang lingkungan sekitarnya tidak mendukung untuk melangsungkan karakter santri tersebut yang awalnya terbina di Pondok Pesantren maka lambat laun ia akan menjadi pribadi yang sesuai dengan lingkungan sekitarnya.

Menurut 'Izzan dan Saehuddin (2015: 88) "...faktor- faktor yang mempengaruhi peserta didik secara umum, yaitu faktor pembawaan dan fakto lingkungan. Kedua faktor ini yang paling dominan mempengaruhi karakteristik peserta didik". Dalam pandangan al-Syaibani ('Izzan dan Suhaedin, 2015: 89)

Watak peserta didik harus luwes, lentur, bisa dibentuk dan diubah. Proses membentuk identitas sifat dan watak dinamakan sosialisasi. Lebih lanjut, ia mengatakan bahwa susah dan mudahnya proses ini tergantung pada usia dan cara yang digunakan untuk sampai kepada tujuan. Fleksibelitas (kelenturan) sifat peserta didik ditinjau dari segi fisiologis, yaitu hasil dari hakikat jaringan urat syaraf dan sel-sel otak. Syaraf dapat dipengaruhi oleh perulangan latihan dan menghasilkan adat kebiasaan atau sifat tertentu.

Al-Syaibani dengan pandangannya di atas berpendapat bahwa peserta didik itu harus luwes agar ia mudah menerima didikan dan arahan yang dilakukan oleh guru maupun setiap orang yang memberinya didikan. Faktor lain yang tak kalah penting yaitu lingkungan. Lingkungan sekitar tempat tinggal santri itu harus baik pula. Karena lingkungan santri atau peserta didik memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan kepribadian dan karakter santri. Mengenai lingkungan, 'Izzan dan Saehuddin (2015: 89) menjelaskan:

Faktor lingkungan tersebut meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dalam masyarakat luas. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama

dan utama dialami seorang peserta didik. Situasi keluarga akan turut menentukan bagaimana karakter peserta didik dibentuk. Sedangkan sekolah merupakan lingkungan tempat bertemu peserta didik dengan teman-teman yang lain. Pertemuan mereka datang dari berbagai budaya dan sosial yang berbeda-beda. Seorang peserta didik yang secara psikologis berada pada pencarian identitas, akan mengikuti gaya hidup temannya yang lain yang dianggapnya cocok dengan dirinya. Pengaruh faktor lingkungan ini banyak dijelaskan oleh ayat-ayat al-Qur'an.

Ketiga tempat tersebut merupakan tempat yang senantiasa dikunjungi oleh santri. Keluarga adalah tempat pertama yang didiami oleh santri, sekolah atau pondok pesantren adalah tempat santri tinggal beberapa saat ketika ia menuntut ilmu dan masyarakat adalah tempat seorang santri dalam berinteraksi dengan makhluk lainnya sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu perlu adanya kehati-hatian santri dalam bergaul di lingkungan tersebut.

Abdul Basith kembali menuturkan, jika ada santri yang enggan melakukan aktivitas-aktivitas baik atau pembinaan karakter yang baik maka santri tersebut telah melanggar peraturan pondok yakni tidak mengikuti kegiatan. Karena pada dasarnya kegiatan-kegiatan pondok itu dipersiapkan untuk membentuk karakter yang baik. Maka cara untuk menanganinya adalah santri tersebut diberikan hukuman yang sifatnya mendidik, seperti membersihkan lingkungan mushola, mengkhatamkan beberapa juz dalam satu malam, membaca surat Yasin dan lain-lain. Disamping itu, para santri terus diberikan motivasi untuk terus berakhlak baik. Caranya ketika pengajian sore atau malam dijelaskan kepada mereka beberapa contoh perilaku baik disertai kisah-kisah inspiratif.

Cara yang biasa dilakukan orang tua dalam memotivasi anaknya adalah sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Sukinah yang merupakan nenek dari santri yang bernama Galih Purnomo, Alif, Guntur Sasongko Purnomo dan Muhammad Vicram adalah dengan sowan kepada asatidz, Kyai dan sering hadir di majelis-majelis mereka. Dengan demikian anak/santri tersebut memerhatikan sosok ustadz/kyai yang dilihatnya tersebut yang memiliki keluhuran akhlak sehingga selanjutnya ia akan meniru dengan sendirinya akhlak atau karakter yang dimiliki oleh ustadz atau kyai yang dilihatnya itu.

Santri atau peserta didik hendaknya melaksanakan kewajiban-kewajibannya baik kepada Allah, dirinya sendiri ataupun kepada manusia yang lain. Al-Ghazali dalam 'Izzan dan Saehudin (2015: 110) menjelaskan ada sebelas kewajiban santri atau peserta didik:

- a. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqorrub* (mendekatkan) diri kepada Allah sehingga dalam kehidupan sehari-hari anak didik dituntut untuk mensucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercela.
- b. Mengurangi kecenderungan pada *duniawi* dibandingkan masalah *ukhrowi*.
- c. Bersikap tawadhu' (rendah hati) dengan cara meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidikannya.
- d. Menjaga pikiran dan pertantangan yang timbul dari berbagai aliran.
- e. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji baik untuk tujuan *ukhrawi* maupun

untuk *duniawi*.

- f. Belajar dengan bertahap dengan cara memulai pelajaran yang mudah menuju pelajaran yang sukar.
- g. Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian hari beralih pada ilmu yang lainnya, sehingga anak didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.
- h. Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.
- i. Memprioritaskan ilmu *diniyah* sebelum memasuki ilmu *duniawi*.
- j. Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang dapat bermanfaat dalam kehidupan dunia akhirat.
- k. Anak didik harus tunduk pada nasehat pendidik.

Pada uraian yang disampaikan oleh *Hujjatul Islam* al-Ghazali yang dikutip oleh 'Izzan dan Saehudin tadi pada poin terakhir Beliau menegaskan bahwa wajib hukumnya bagi seorang santri atau peserta didik untuk selalu tunduk pada nasehat pendidik.

Hal yang menghambat dalam pelaksanaan karakter baik khususnya dalam hal penghormatan santri kepada ilmu dan gurunya adalah lingkungan dan teman. Sebaik apapun seseorang apabila ia tidak bisa menjaga diri ketika ia tinggal di lingkungan yang buruk maka ia akan terbawa. Begitupun dengan teman, sambung Habib Hasanain. Teman sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap dan karakter. Bahkan ulama sering menjelaskan ketika ingin mengetahui akhlak seseorang maka lihat dengan siapa ia berteman.

Jadi menurut pemaparan Habib Hasanain tadi faktor penghambat pembentukan karakter adalah lingkungan dan tempat.

Kemudian disampaikan oleh Beliau tentang cara mengatasi faktor penghambat tadi dengan berkata sebagai berikut : “Ketika ada santri yang tidak hormat sama guru atau ustadznya atau tidak hormat kepada ilmu atau kitab maka kita tegur. Contoh ketika ada santri yang meletakkan al-Qur’an atau kitab-kitab lainnya di lantai atau di sembarang tempat maka kami tegur. Karena al-Qur’an itu mulia sumber dari segala macam ilmu, kitab-kitab juga mulia. Maka dari itu tidak cuma kandungannya saja yang kita hormati dan kita jaga tapi terhadap wujudnya juga kita hormati, jaga dan pelihara. Terus misalnya ada seorang santri yang berjalan di depan gurunya atau di depan seseorang yang lebih tua darinya maka kami tegur dan beri arahan. Tapi sebelum itu semua, akhlak-ahlak yang baik selalu kami tanamkan kepada para santri ya salah satunya melalui pengajian itu”.

Pengajian dan penanaman akhlak tidak dapat dipisahkan dan keduanya sangat berkaitan. Abdul Basith menuturkan : “Pengajian itu akan menghasilkan ilmu dan ilmu berbuah akhlak atau karakter baik. Makanya ketika menuntut ilmu si santri harusnya membiasakan diri mereka dalam karakter baik. Oleh karena itu, kami dari pengurus bidang pendidikan benar-benar konsen dalam penanganan pengajian ini. Jika ada santri yang tidak ngaji, maka akan kami beri hukuman. Itu kami lakukan dengan cara pengecekan absensi kehadiran santri yang waktunya satu minggu sekali. Di samping itu, setiap malam jum’at kami beri motivasi santri agar mereka

tetap semangat dalam mencari ilmu, tak hanya itu kami juga berupaya menjelaskan adab tentang menuntut ilmu kepada para santri seperti adab dalam menghormati guru dan ilmu”.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Pada bagian akhir dari skripsi ini, penulis ingin mengemukakan beberapa kesimpulan dan saran yang didasarkan pada temuan hasil penelitian dan uraian pada bab-bab sebelumnya mengenai masalah yang diteliti, yaitu implementasi pendidikan karakter dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di Mushola Al-Hidayah.

#### **A. Simpulan**

1. Implementasi pendidikan karakter dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zarnuji pasal keempat tentang cara menghormati ilmu dan guru di Mushola Al-Hidayah
2. Kitab yang dijadikan rujukan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Mushola Al-Hidayah
3. adalah kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Syekh al-Zarnuji. Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ini diajarkan melalui pengajian terjadwal yaitu setiap Selasa sore dan Rabu sore oleh sesepuh Mushola Al-Hidayah yaitu Abah Aruman

Setelah itu santri diharuskan untuk mengamalkan isi kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Isi kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dilaksanakan oleh semua santri selama mereka berada di mushola dan ketika di rumah. Jika di mushola maka yang bertanggung jawab ..... pembinaan karakter mereka adalah pengasuh, *asatidz* dan para pengurus mushola.

Jika ada santri yang melanggar aturan mushola maka ia diberi ta'ziran sesuai ketentuan ya 97 ilis dalam tata tertib dan peraturan

mushola dalam rangka pembinaan karakter mereka. Tata tertib dan peraturan mushola adalah rangkaian aturan yang harus dilaksanakan oleh santri dan isinya sangat sesuai dengan isi kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.

Pasal ke empat dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* menerangkan adab yang mestinya dilakukan oleh setiap santri kepada kyai dan ustadznya maupun seorang murid kepada gurunya. Di dalamnya menerangkan tata cara bagaimana menghormati guru, karena seberapa besar kadar seorang murid dalam menghormati guru maka sebesar itu pula ia akan mendapatkan ilmu.

Di Mushola Al-Hidayah pelaksanaan pendidikan karakter yang sesuai dengan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* khususnya *fasal* ke empat telah terlaksana dengan baik. Salah satu contoh penerapan karakter baik itu nampak jelas dalam keseharian Santri, Pengurus, Ustadz dan sesepuh Mushola Al-Hidayah.

Ketika mereka bertemu atau berpapasan di manapun selalu tegur sapa, santri sangat menghormati kyainya, ustadznya, atau pengurus, antara santri junior sangat menghormati santri senior, santri senior sangat menyayangi santri junior. Selain itu, penerapan pendidikan karakter dilaksanakan dari sejak santri bangun tidur sampai tidur kembali dan ketika santri pulang dari sekolah. Jika ada santri yang melanggar maka dengan segera ia dinasihati, ditegur atah bahkan dita'zir.

Penerapan pendidikan karakter yaitu dengan cara santri *mengaji* kitab *Ta'lim al-Muta'allim* kepada pengasuh, kemudian dilakukan

pembiasaan dengan cara pengamalan tentang apa yang sudah dikaji, penerapan pendidikan karakter juga dilakukan dengan cara santri senior membiasakan karakter baik agar ditiru oleh santri juniornya.

4. Faktor-faktor yang mendukung implementasi pendidikan karakter dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zarnuji pasal keempat tentang cara menghormati ilmu dan guru di Mushola Al-Hidayah.

Penerapan dan pengawasan pendidikan karakter di Mushola Al-Hidayah didukung dengan adanya aturan mushola yang menekankan pada kedisiplinan, kemandirian dan pembentukan karakter santri. Seperti setiap santri harus mengikuti seluruh kegiatan mushola yang kesemuanya itu mengarah kepada pendidikan karakter. Oleh karena itu pelaksanaan pendidikan karakter di Mushola Al-Hidayah dapat dilakukan dengan lancar dan terkontrol.

Diantara faktor pendukung implementasi pendidikan karakter di Mushola Al-Hidayah adalah adanya peran orang tua santri yang sama-sama melakukan pembinaan karakter baik pada anaknya. Jika mushola membina dan membekali santri ketika santri berada di mushola, maka ketika santri pulang ketika ia izin atau ketika libur mushola adalah tanggung jawab orang tua.

Selain itu, teman dan lingkungan santri sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter baiknya. Jika santri berteman dengan seorang yang karakternya buruk maka jika tidak temannya itu yang akan terpengaruhi

dengan karakter baik yang dimiliki santri tersebut, maka santri tersebutlah yang akan terpengaruhi karakter yang buruk.

5. Faktor-faktor yang menghambat implementasi pendidikan karakter dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zarnuji pasal keempat tentang cara menghormati ilmu dan guru di Mushola Al-Hidayah.

Faktor penghambat implementasi pendidikan karakter di Mushola Al-Hidayah diantaranya teman, lingkungan, gengsi dan malas. Jika teman sudah baik maka lingkungannya harus baik juga, jika tidak maka semuanya akan terpengaruhi lingkungan yang tidak kondusif tadi. Gengsi dan malas adalah salah satu faktor yang selalu ada dalam diri santri sehingga menyebabkan dirinya tidak menampilkan karakter baik dalam kesehariannya.

Selain itu, tidak mengikuti pengajian kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan seluruh kegiatan Mushola Al-Hidayah juga menyebabkan santri terhambat dalam pembentukan dan pembenahan karakter mereka karena semua kegiatan tersebut bertujuan untuk pembentukan karakter baik pada santri.

## **B. Saran**

1. Bagi Pengembangan Keilmuan
  - a. Hendaknya bagi semua pengurus mushola dan praktisi pendidikan di sekolah agar selalu menjunjung tinggi keilmiahannya dari sebuah data yang diteliti serta menulis dengan menggunakan sistematika penulisan yang benar.

- b. Sebelum melakukan penelitian hendaknya seorang peneliti mengetahui terlebih dahulu tempat yang akan dijadikan penelitian.
  - c. Seorang peneliti hendaknya memahami betul permasalahan yang akan diteliti agar permasalahan penelitiannya tidak meluas kemana-mana.
  - d. Pada penelitian ini baru terbatas pada implementasi pendidikan karakter yang terkandung di dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* saja, oleh karena itu hendaknya dikembangkan oleh peneliti selanjutnya agar meneliti dengan menggunakan sumber rujukan yang lain.
2. Bagi Pengurus Mushola dan Praktisi Pendidikan di Sekolah
- a. Hendaknya bagi setiap pengurus pondok pesantren maupun praktisi pendidikan di sekolah mengetahui betapa pentingnya pendidikan karakter. Bagi yang telah menerapkannya maka terus pertahankan, bagi yang belum menerapkannya maka harus menerapkannya mengingat begitu pentingnya pendidikan karakter di zaman sekarang ini.
  - b. Kepada semua guru hendaknya mengajarkan mata pelajaran atau bidang ilmu yang ia kuasai kepada siswa disertai dengan pendidikan karakter. Karena pelaksanaan pendidikan karakter itu bukanlah tugas ustadz atau guru mata pelajaran agama semata melainkan tugas semua orang yang berkecimpung di dunia pendidikan sesuai tujuan pendidikan nasional.
  - c. Hendaknya setiap pengurus mushola dan praktisi pendidikan di sekolah mengadakan kegiatan-kegiatan secara rutin yang berkaitan dengan pendidikan karakter di setiap mata pelajaran yang diajarkan di pesantren dan di sekolah.

### 3. Bagi Pemerintah

- a. Perlu adanya pedoman yang pasti dari pemerintah/dinas dalam penerapan kebijakan pendidikan karakter di sekolah dan di mushola
- b. Penting diadakan pelatihan-pelatihan atau diklat mengenai pendidikan karakter, baik untuk ustadz-ustadz mushola maupun guru-guru di sekolah sehingga nantinya menghasilkan ustadz-ustadz dan guru-guru yang berkarakter baik dan pencetak generasi berkarakter baik.
- c. Pemerintah hendaknya lebih mengoptimalkan lagi perannya dalam menangani masalah-masalah yang berkaitan dengan penerapan kebijakan pendidikan karakter di mushola dan di sekolah-sekolah.